

**URGENSI PEMBELAJARAN ILMU TAJWID UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DI SMPIT AS-SYIFA
BOARDING SCHOOL JALAN CAGAK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :
DENA JULPA FITRIAH
NIM. 1200121137

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH AT-TAQWA
KPAD GEGERKELONG BANDUNG
2025/1445**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dena Julpa Fitriah
Nomor Induk Mahasiswa : 1200121137
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Urgensi Pembelajaran Ilmu Tajwid Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Smpit As-Syifa Boarding School Jalan Cagak

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni merupakan hasil karya saya secara mandiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, saya akan menyebutkan sumbernya dengan benar dan sesuai aturan yang berlaku.
2. Apabila pada kemudian hari terbukti atau terungkap bahwa skripsi ini merupakan hasil plagiat, saya dengan tegas bersedia menerima konsekuensi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan STIT At-Taqwa KPAD Gegerkalong Bandung dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bandung, 25 Mei 2025

DENA JULPA FITRIAH

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

**URGENSI PEMBELAJARAN ILMU TAJWID UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DI SMPIT AS-SYIFA BOARDING
SCHOOL JALAN CAGAK**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Disusun Oleh :

**DENA JULPA FITRIAH
NIM. 1200121137**

Pembimbing I

Menyetujui,

Pembimbing II

Dr. Sofyan Puji Pranata, M.Ag.

Dr. Cecep Wahyu Hoerudin, M.Pd.

Mengetahui,
Ketua STIT At-Taqwa Gegerkalong Bandung.

Wahyudin, S.Ag., M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN
METODE PEMBELAJARAN PjLB (PENDEKATAN JARAK LANGSUNG DAN BERKELANJUTAN) PADA KEGIATAN KBM AL QURAN PADA ANAK USIA DINI

Disusun Oleh:
Isykarimah Syahidah
NIM. 1210122170

Lulus diujikan pada tanggal.....

Penguji I

Penguji II

(.....)

(.....)

KATA PENGANTAR

Tiada untaian kata paling indah selain rasa syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah banyak memberikan kemudahan dalam penyelesaian tugas akhir ini, semoga Allah senantiasa memberikan kemuliaan dan keberkahan kepada kita dalam menjalani ketaatan kepada Allah SWT.

Shalawat bermutiarakan salam kita hatur sembahkan kepada junjungan kita yaitu Nabi besar Muhammad SAW, semoga kita kelak berada dibarisan orang-orang yang mencintainya dan masuk surga Firdaus bersama rombongannya.

Atas segala keberkahan nikmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan bentuk perangkat tugas akhir yang harus ditempuh guna menyelesaikan Pendidikan S1 di Jurusan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah At-Taqwa KPAD Gegerkalong Bandung.

Dengan segala kerendahan hati penulis hanya mampu menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang bersangkutan. Penulis menyadari skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak.

1. Ketua Yayasan Harmoni Cendikia Bapak Dr. Cecep Wahyu Hoerudin, M.Pd.
2. Ketua STIT At-Taqwa Gegerkelong Bandung Bapak Wahyudin, S.Ag. M.Pd.
3. Wakil Ketua I Bid. Akademik dan Kurikulum Bapak Dr. Isop Syafe'I, M.Ag.
4. Wakil Ketua II Bid. Adm. dan Kepegawaian Bapak Dr. Dadan Ramadhan, M.Ag.
5. Dosen Pembimbing I Ustadz Dr. Sofyan Puji Pranata, S.Pd. M.Ag

6. Dosen Pembimbing II Dr. Cecep Wahyudin Hoerudin, M. Pd.
7. Seluruh Dosen dan Tendik program studi Pendidikan agama islam STIT At-Taqwa KPAD Gegerkalong Bandung.
8. Kepada keluarga yang telah banyak berjuang demi saya, mendorong penuh segala kebaikan yang saya kerjakan dan sujudnya yang tak pernah alpa mendoakan saya.
9. Kepada teman-teman seperjuang dengan penuh tulus mereka menemani perjalanan dalam menuntut ilmu.
10. Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuannya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis berdoa kepada Allah SWT semoga semua yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini mendapat pahala yang berlimpah dan dimudahkan dalam segala urusanny. Semoga skripsi ini bermafaat dan berguna bagi semua pihka. Semoga Allah memberikan Rahmat, kasih sayang dan Kesehatan keoda kita semua. Amiin amiin ya Rabbal ‘alamin.

Bandung, 25 Mei 2025

Penulis,

DENA JULPA FITRIAH

ABSTRAK

Dena Julpa Fitriah NIM: 1200121137. Judul Skripsi: Urgensi Pembelajaran Ilmu Tajwid Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Smpit As-Syifa Boarding School Jalan Cagak

Penelitian ini berfokus pada pentingnya pembelajaran ilmu tajwid untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di SMPIT As-Syifa Boarding School Jalan Cagak. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya pemahaman dan penerapan ilmu tajwid oleh para santri dalam membaca Al-Qur'an, serta kurang optimalnya pelaksanaan program Tahsin Tilawah untuk santri yang masih belum lancar. Penelitian bertujuan untuk mengkaji penerapan Tahsin Tilawah Al-Qur'an di sekolah ini dan bagaimana hal tersebut dapat meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an di kalangan santri melalui proses hafalan mereka.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam proses menghafal Al-Qur'an setelah penerapan Tahsin secara disiplin. Namun, penerapan ilmu tajwid di SMPIT As-Syifa Jalan Cagak belum sepenuhnya optimal, dengan capaian sekitar 75% dalam aktivitas pembelajaran. Peningkatan tersebut dicapai melalui perbaikan seperti penerapan metode talaqqi dan pembentukan kelompok kecil untuk sesi baca simak secara klasikal, guna memberikan bimbingan lebih intensif kepada santri yang masih belum lancar membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan tes, refleksi, dan perbaikan yang dilakukan, kefasihan membaca Al-Qur'an santri mengalami peningkatan signifikan. Satu santri hampir mencapai target maksimal 3 Juz, 21 santri mencapai target minimal, sementara 10 santri belum mencapai target minimal. Capaian ini menunjukkan keberhasilan yang sudah mendekati indikator yang ditetapkan oleh lembaga. Kesimpulannya, pengetahuan ilmu tajwid memiliki korelasi positif dengan peningkatan kefasihan membaca Al-Qur'an dan mempermudah proses hafalan Al-Qur'an di SMPIT As-Syifa Jalan Cagak.

Kata Kunci: Ilmu Tajwid, Kemampuan Membaca Al-Qur'an, Pendidikan Islam, SMPIT As-Syifa, Metode Pembelajaran

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	I
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	II
LEMBAR PENGESAHAN	III
KATA PENGANTAR	IV
ABSTRAK	VI
DAFTAR ISI	VII
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori	12
B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	28
C. Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir)	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Subjek dan Objek Penelitian	33

D. Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Hasil Penelitian (Deskripsi Data)	44
B. Pembahasan	60
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	72

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup utama bagi umat Islam yang membacanya saja telah dinilai sebagai ibadah, terlebih lagi jika dibaca sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan oleh syariat. Allah SWT secara tegas memerintahkan agar Al-Qur'an dibaca dengan tartil, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Muzzammil ayat 4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (perlahan-lahan dan sesuai kaidah).” (Q.S. Al-Muzzammil: 4)¹

Ayat tersebut menjadi dasar normatif bahwa membaca Al-Qur'an tidak boleh dilakukan secara sembarangan, melainkan harus memperhatikan hukum-hukum bacaan yang termuat dalam ilmu tajwid, mulai dari makharijul huruf, sifat huruf, hingga hukum-hukum mad dan idgham. Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* bahkan menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an tanpa memperhatikan tajwid termasuk bentuk kelalaian yang tidak dibenarkan dalam ilmu keislaman.²

¹Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Al-Muzzammil/73: 4.

²Imam Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Beirut: Dar al-Minhaj, 2003), hlm. 78.

Selaras dengan itu, teori pendidikan Islam menempatkan pembelajaran Al-Qur'an, termasuk ilmu tajwid, sebagai fondasi utama dalam pembentukan pribadi muslim yang kāmīl (menyeluruh). Ramayulis menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi yang mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupannya, dan kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar merupakan salah satu indikator paling mendasar dari pencapaian tujuan tersebut.³ Dengan demikian, secara normatif maupun teoretis, pembelajaran ilmu tajwid bukan sekadar muatan tambahan dalam kurikulum, melainkan bagian integral dan mendesak dari proses pendidikan Al-Qur'an itu sendiri.

Idealnya, kedudukan yang begitu penting ini tercermin dalam praktik pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk pada jenjang sekolah menengah pertama yang berbasis boarding school seperti SMPIT As-Syifa Boarding School Jalan Cagak, yang notabene memiliki waktu pembinaan yang jauh lebih intensif dibandingkan sekolah reguler. Namun, hasil observasi awal dan pra-riset yang dilakukan peneliti di lapangan menunjukkan kondisi yang belum sepenuhnya sesuai dengan harapan tersebut. Berdasarkan pengamatan langsung terhadap proses kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an, wawancara pendahuluan dengan pengajar dan santri, serta penelusuran dokumentasi capaian program Tahsin Tilawah, ditemukan bahwa penerapan ilmu tajwid di lembaga tersebut baru mencapai sekitar 75% dari target aktivitas pembelajaran yang ditetapkan.⁴

³Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 30.

⁴Hasil observasi dan wawancara pra-riset peneliti dengan pengajar Tahsin Tilawah SMPIT As-

Data dokumentasi hasil evaluasi juga memperlihatkan bahwa dari sejumlah santri yang mengikuti program Tahfidz, hanya satu santri yang hampir mencapai target maksimal tiga juz, sebanyak dua puluh satu santri baru mencapai target minimal, sedangkan sepuluh santri lainnya bahkan belum mencapai target minimal yang ditetapkan lembaga.⁵ Observasi lapangan turut menunjukkan bahwa masih cukup banyak santri yang keliru dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai makhraj dan sifatnya, serta belum lancar menerapkan hukum-hukum tajwid dasar dalam bacaan sehari-hari, meskipun mereka telah menempuh pembelajaran Al-Qur'an dalam kurun waktu yang tidak singkat.

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan (gap) yang cukup nyata antara harapan (das sollen) dan kenyataan (das sein) di lapangan. Secara ideal, program Tahsin Tilawah yang diselenggarakan secara sistematis dan didukung lingkungan boarding school semestinya mampu menghasilkan santri yang fasih dan tepat dalam menerapkan kaidah tajwid sebagai modal utama sebelum dan selama proses menghafal Al-Qur'an. Namun pada kenyataannya, pembelajaran ilmu tajwid di SMPIT As-Syifa Jalan Cagak masih berjalan belum optimal, cenderung diposisikan sebagai pelengkap dan bukan sebagai bagian yang menyatu dengan proses tahfidz, sehingga berdampak pada kualitas bacaan sekaligus kualitas hafalan para santri. Kesenjangan inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh seberapa penting (urgen) sesungguhnya pembelajaran ilmu tajwid dalam

Syifa Boarding School Jalan Cagak, serta dokumentasi capaian program Tahsin Tilawah tahun ajaran 2024/2025.

⁵Dokumentasi hasil evaluasi capaian target hafalan program Tahfidz SMPIT As-Syifa Boarding School Jalan Cagak, tahun ajaran 2024/2025.

menunjang keberhasilan santri membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Kajian mengenai keterkaitan ilmu tajwid dengan kemampuan membaca maupun menghafal Al-Qur'an sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Syamsul Hadi (2019) dalam penelitiannya di MTs Negeri 1 Lamongan menemukan adanya pengaruh signifikan antara pembelajaran tajwid yang sistematis dengan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil, namun penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada kemampuan membaca semata.⁶ Lina Mardhatillah (2021) di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bekasi menunjukkan bahwa penguasaan makhraj dan mad berkorelasi dengan kekuatan hafalan santri,⁷ sementara Irfan Maulana (2020) di SMPIT Nurul Fikri Depok menemukan bahwa penerapan tajwid membantu menjaga akurasi hafalan dan menghindari lahn jali.⁸ Adapun Nur Aini (2018) di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah mengungkapkan bahwa lemahnya penguasaan tajwid berbanding lurus dengan rendahnya efektivitas hafalan siswa.⁹

Meskipun keempat penelitian tersebut sama-sama mengaitkan ilmu tajwid dengan kompetensi Al-Qur'an, penelitian-penelitian itu umumnya dilakukan pada konteks madrasah maupun pesantren tahfidz reguler, dan belum ada yang secara khusus mengkaji urgensi pembelajaran tajwid pada konteks sekolah menengah

⁶Syamsul Hadi, Efektivitas Pembelajaran Tajwid Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa MTs Negeri 1 Lamongan (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

⁷Lina Mardhatillah, Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur'an terhadap Kualitas Hafalan Siswa di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bekasi (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

⁸Irfan Maulana, Implementasi Ilmu Tajwid dalam Program Tahfidz di SMPIT Nurul Fikri Depok (Skripsi, Universitas Ibn Khaldun Bogor, 2020).

⁹Nur Aini, Kendala Penguasaan Tajwid dalam Proses Menghafal Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018).

pertama Islam terpadu berbasis boarding school yang memadukan program Tahsin Tilawah dengan metode talaqqi dan kelompok baca simak klasikal, sebagaimana yang diterapkan di SMPIT As-Syifa Boarding School Jalan Cagak. Kekosongan kajian pada konteks dan setting inilah yang menjadi celah (research gap) sekaligus kebaruan (novelty) yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Kajian ini menjadi semakin penting untuk dilakukan pada saat ini mengingat semakin derasnya arus digitalisasi dan berbagai distraksi yang dihadapi generasi muda, yang berpotensi menggeser perhatian santri dari pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara benar. Di sisi lain, penguatan generasi Qur'ani yang mampu membaca Al-Qur'an secara fasih dan menjaga hafalannya menjadi tuntutan yang tidak dapat ditunda, sebab kesalahan penerapan tajwid yang dibiarkan berlarut-larut berpotensi mengubah makna ayat dan menurunkan kualitas ibadah tilawah maupun tahfidz santri. Bagi lembaga pendidikan berbasis boarding school seperti SMPIT As-Syifa, keberhasilan program Tahsin Tilawah juga menjadi salah satu indikator mutu dan daya saing lembaga, sehingga pemetaan urgensi pembelajaran ilmu tajwid perlu segera dilakukan agar kebijakan dan strategi pembinaan santri dapat dirumuskan secara lebih tepat sasaran.

Berdasarkan uraian landasan normatif, temuan empiris di lapangan, kesenjangan antara harapan dan kenyataan, serta posisi penelitian ini di antara kajian-kajian terdahulu, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih mendalam persoalan tersebut melalui sebuah penelitian dengan judul ***“Urgensi Pembelajaran Ilmu Tajwid untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SMPIT As-Syifa Boarding School Jalan Cagak”***. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat

diperoleh gambaran yang jelas mengenai pentingnya pembelajaran ilmu tajwid bagi santri, sekaligus memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan strategi pembelajaran Al-Qur'an di SMPIT As-Syifa Boarding School Jalan Cagak.

B. Identifikasi Masalah

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan bagian penting dari pendidikan Islam, terutama dalam menanamkan kecintaan terhadap kitab suci dan mengamalkan ajaran-ajarannya secara benar. Salah satu aspek utama dalam membaca Al-Qur'an adalah kemampuan untuk melafalkan huruf-huruf hijaiyah secara tepat sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Namun, berdasarkan observasi awal di SMPIT As-Syifa Boarding School Jalan Cagak, terdapat beberapa persoalan yang menjadi perhatian khusus.

Pertama, masih ditemukan sejumlah siswa yang belum mampu melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan tepat sesuai makhraj dan sifatnya. Hal ini tentu berdampak pada ketepatan bacaan dan dapat mengubah makna ayat yang dibaca. Kedua, pembelajaran ilmu tajwid di sekolah tersebut belum sepenuhnya terintegrasi secara menyeluruh dan efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an secara keseluruhan. Proses pembelajaran tajwid masih terkesan sebagai pelengkap, bukan sebagai bagian yang menyatu dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Ketiga, kurangnya kesadaran peserta didik terhadap

pentingnya penerapan tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Banyak siswa yang memandang tajwid sebagai aspek teknis semata, tanpa memahami urgensinya dalam menjaga kesucian bacaan dan makna Al-Qur'an.

Ketiga permasalahan inilah yang menjadi dasar untuk dilakukan penelitian secara lebih mendalam guna mengetahui urgensi pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka ruang lingkup pembahasan dibatasi pada urgensi atau pentingnya pembelajaran ilmu tajwid terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa **SMPIT As-Syifa Boarding School Jalan Cagak**. Penelitian ini tidak membahas aspek lain seperti hafalan Al-Qur'an (tahfidz), pemahaman makna atau tafsir ayat, ataupun pendekatan psikologis dalam belajar Al-Qur'an. Fokus kajian hanya pada aspek pelafalan, penerapan hukum-hukum tajwid, dan proses pembelajarannya dalam konteks pendidikan sekolah menengah pertama Islam terpadu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana korelasi pembelajaran Tahsin terhadap proses menghafal siswa di SMPIT As-Syifa Jalancagak

2. Bagaimana efektivitas pelaksanaan Ilmu Tajwid sebagai solusi para siswa dalam mempermudah proses menghafal siswa SMPIT As-Syifa Jalancagak.
3. Bagaimana factor pendukung dan penghambat efektivitas penerapan Ilmu Tajwid dalam proses menghafal siswa SMPIT As-Syifa Jalancagak sebagai solusi dalam mempermudah proses menghafal Al-Qur'an.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Tahsin terhadap proses menghafal siswa di SMPIT As-Syifa Jalancagak
2. Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan Ilmu Tajwid sebagai solusi para siswa dalam mempermudah proses menghafal siswa SMPIT As-Syifa Jalancagak.
3. Untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat efektivitas penerapan Ilmu Tajwid dalam proses menghafal siswa SMPIT As-Syifa Jalancagak sebagai solusi dalam mempermudah proses menghafal Al-Qur'an.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan tersebut, maka penelitian diharapkan akan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap Khazanah dalam pengembangan Pendidikan Islam, khususnya terkait pembelajaran Ilmu Tajwid yang bisa menjadi sebuah landasan utama yang wajib dalam proses pematangan sebelum menghafalkan Al-Qur'an.

2. Secara Praktis

a. Bagi kepala Lembaga

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan dasar kebijakan agar memiliki karakteristik dan keunggulan di bandingkan dengan dengan Lembaga yang lain, serta dapat pula digunakan sebagai bahan masukan untuk merumuskan kebijakan yang tepat guna meningkatkan mutu Lembaga tersebut agar menjadi Lembaga unggulan untuk pembinaan santri dengan kualitas hafalan yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kaidah Ilmu Tajwid.

b. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai sarana proaktif untuk meningkatkan proses pengajaran, sehingga para guru akan lebih semangat mengajar santrinya untuk mendisiplinkan penerapan ilmu tajwid dan tahsinnya dalam proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dan mendampingi dalam proses menjaga kualitas bacaan hafalannya. Dan insyaAllah terciptalah generasi Qur'ani, yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara.

c. Bagi Santri

Santri dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai sumber belajar tambahan untuk meningkatkan pemahamannya terhadap strategi dan metode yang diberikan oleh Guru Tahfidz, sehingga membuat santri lebih termotifasi untuk

mendisiplinkan penerapan Ilmu Tajwidnya di dalam proses menghafal Al-Qur'an.

d. Bagi peneliti.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan di dunia pendidikan khususnya terkait motivasi siswa untuk tidak menyepelekan penerapan Ilmu Tajwid dalam proses menghafal Al Qu'ran.

e. Bagi Akademik.

Penelitian ini bisa dijadikan bahan kajian dalam menambah pengetahuan terkait media pembelajaran efektif bagi siswa dalam pembelajaran dan penerapan Ilmu Tajwid dalam proses menghafal siswa.

G. Sistematika Penulisan

Merupakan tata urutan pengujian penelitian ini dan dimaksudkan untuk mempermudah penyusunan penelitian. Adapun sistematika yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan mengenai landasan teori, konsep, dan penelitian sebelumnya yang relevan sampai dengan konsep hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini, serta kerangka penelitian.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai populasi dan sampel, sumber dan jenis data yang

akan digunakan dalam penelitian ini, dan alat analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merupakan hasil dan pembahasan berisi inti dari penulisan skripsi, gambaran umum obyek penelitian, serta analisis dan pembahasannya.

BAB V: PENUTUP

Merupakan bab penutup, yang berisikan tentang kesimpulan dan saran yang diberikan peneliti setelah melakukan analisis pembahasan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Urgensi

Istilah *urgensi* berasal dari bahasa Latin “**urgentia**” yang berarti tekanan atau kebutuhan mendesak. Dalam Bahasa Indonesia, urgensi dimaknai sebagai hal yang sangat penting, mendesak, dan harus segera dipenuhi atau dilaksanakan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, urgensi diartikan sebagai “keadaan yang sangat penting dan mendesak.”¹⁰ Dengan kata lain, sesuatu yang bersifat urgen menuntut perhatian serta penanganan lebih cepat dan serius dibandingkan hal lainnya yang bersifat sekunder.

Dalam konteks keilmuan dan penelitian, urgensi biasanya menunjukkan pentingnya suatu topik atau fenomena untuk dikaji secara mendalam karena memiliki pengaruh besar terhadap bidang tertentu, seperti sosial, pendidikan, budaya, atau agama. Urgensi menjadi dasar untuk menjelaskan mengapa suatu hal perlu diteliti, dipelajari, dan dikembangkan. Dalam hal ini, urgensi tidak hanya menunjukkan tingkat kepentingan, tetapi juga menggambarkan relevansi, kontribusi, serta konsekuensi jika hal tersebut diabaikan.

¹⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hlm. 1521.

Urgensi juga mencerminkan suatu *kebutuhan krusial* yang berkaitan dengan tercapainya tujuan tertentu. Oleh karena itu, memahami urgensi dari sebuah konsep atau aktivitas bukan hanya untuk mengetahui nilai pentingnya, tetapi juga menjadi pijakan dalam menyusun prioritas kebijakan, strategi pendidikan, atau bahkan arah penelitian.

a. Urgensi dalam Perspektif Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, istilah urgensi banyak digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan prioritas yang harus segera dirancang dan diterapkan agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif. Pendidikan yang dianggap urgen adalah pendidikan yang menjadi fondasi dalam membentuk karakter, kompetensi, dan nilai-nilai dasar bagi peserta didik.

Pendidikan agama, khususnya pendidikan Al-Qur'an, memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks pembinaan moral dan spiritual anak bangsa. Pendidikan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Salah satu bentuk pendidikan Al-Qur'an yang sangat penting adalah pembelajaran ilmu tajwid. Tanpa pembelajaran tajwid yang tepat, peserta didik bisa mengalami kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, yang pada gilirannya dapat merusak makna dan nilai dari ayat-ayat suci tersebut.

Menurut Ramayulis, urgensi pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang menyeluruh (*kāmil*), yang mampu mengimplementasikan

ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupannya.¹¹ Maka dari itu, pendidikan yang mendukung kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar, seperti tajwid, memiliki urgensi tinggi dalam kerangka besar pembentukan karakter muslim sejati.

b. Urgensi dalam Konteks Pembelajaran Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid adalah ilmu yang sangat penting dalam membaca Al-Qur'an karena berkaitan langsung dengan keabsahan dan kebenaran bacaan. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam diturunkan dalam bahasa Arab dengan aturan bacaan tertentu yang tidak bisa diubah seenaknya. Kesalahan dalam membaca bisa mengubah arti atau bahkan menyalahi makna ayat tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran ilmu tajwid merupakan kebutuhan mendesak dalam proses pendidikan Al-Qur'an.

Keutamaan membaca Al-Qur'an dengan tajwid telah ditegaskan dalam berbagai ayat dan hadis. Allah SWT berfirman:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

"Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (tartil)."

(QS. Al-Muzzammil: 4)

Ayat di atas menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an harus dilakukan dengan baik, benar, dan sesuai kaidah tajwid. Imam Nawawi dalam *At-Tibyan fi Adabi*

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 30.

Hamalatil Qur'an menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an tanpa tajwid termasuk bentuk kelalaian yang tidak dibenarkan dalam ilmu keislaman.¹² Maka, pembelajaran ilmu tajwid bukan sekadar tambahan, tetapi merupakan bagian integral dari ibadah itu sendiri.

c. Konsekuensi dari Mengabaikan Urgensi Ilmu Tajwid

Mengabaikan urgensi ilmu tajwid dalam pendidikan Al-Qur'an dapat menyebabkan beberapa hal yang merugikan:

1. **Terjadi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an** – Kesalahan dalam hukum bacaan dapat menyebabkan perubahan makna atau bahkan makna yang bertentangan dengan ajaran Islam.
2. **Menurunnya kualitas pemahaman terhadap Al-Qur'an** – Membaca tanpa memahami struktur fonetik dapat menghambat pemahaman makna dan nilai-nilai ayat.
3. **Menurunnya kecintaan dan semangat membaca Al-Qur'an** – Ketika peserta didik kesulitan membaca dengan benar, mereka akan merasa frustrasi dan akhirnya malas membaca.
4. **Mengurangi keberkahan bacaan Al-Qur'an** – Sebagaimana dalam tradisi Islam, membaca Al-Qur'an dengan tajwid adalah bagian dari adab terhadap wahyu Allah.

¹² Imam Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*, (Beirut: Dar al-Minhaj, 2003), hlm. 78.

Oleh karena itu, urgensi pembelajaran ilmu tajwid bukan sekadar untuk memperbaiki aspek teknis bacaan, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek spiritualitas, pemahaman, dan penghayatan terhadap firman Allah.

Urgensi berarti kebutuhan mendesak dan penting yang harus segera dilakukan atau diwujudkan. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran ilmu tajwid memegang urgensi tinggi karena merupakan fondasi dalam membaca Al-Qur'an secara benar. Dengan memahami urgensi ilmu tajwid, kita dapat menetapkan bahwa pembelajaran ini harus menjadi prioritas utama dalam kurikulum pendidikan Islam, khususnya pada lembaga yang berfokus pada pembinaan generasi Qur'ani seperti SMPIT As-Syifa Boarding School Jalancagak.

2. Pengertian Ilmu Tajwid

Kata *tahsin* berasal dari akar kata *hassana yuhassinu tahsiinan* (حسن يُحسن تحسِيناً) yang memiliki makna serupa dengan *jawwada yujawwidu tajwidan* (جود يُجود تجويداً), yang berarti memperindah atau memperbaiki. Dalam istilah, tahsin atau tajwid berarti memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan cara bacaan yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Kita juga sering mendengar istilah tartil, yang bermakna melafalkan Al-Qur'an dengan pelan dan jelas. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an untuk membaca Al-Qur'an dengan

tartil.

Dan bacalah al-Qur'an itu dengan tartil. (Al-Muzammil: 4)

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْفُرْآنَ تَرْتِيلاً [المزمل: 4]

«Ataupun lebihkan (sedikit) daripadanya; dan bacalah Al-Quran dengan "Tartil"(4)»

Menurut Al-Imam ‘Ali bin Abi Thalib, kata tartil dalam ayat diatas bermakna sebagai berikut:

“Tartil adalah mentajwidkan huruf dan mengetahui kaidah waqaf”.

Dari kalimat diatas, kita mengetahui bahwa bacaan yang tartil adalah dengan menerapkan tajwid serta mengetahui kaidah-kaidah waqaf.

Tajwid dalam ilmu Qiraah berarti mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Jadi ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an maupun bukan. “Mentajwidkan huruf berarti membaca huruf sesuai dengan tempat keluarnya dengan disertai sifat hak dan mustahaknya.”

Al-Imam Ibnul Jazariy rahimahullah berkata dalam Manzhumah Jazariyyah:

"وَأَنَّ تَطْبِيقَ التَّجْوِيدِ فَرِيضَةٌ مُطْلَقَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ مُكَلَّفٍ. فَمَنْ تَعَمَّدَ عَدَمَ تَطْبِيقِ التَّجْوِيدِ عِنْدَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ،

فَأِنَّهُ أَثِمٌ".

“Dan mengamalkan tajwid hukumnya wajib secara mutlak bagi seluruh muslim mukallaf. Siapa saja orang yang sengaja tidak mengamalkan tajwid saat membaca Al- Quran, maka ia berdosa”.

Karena bersama dengan tajwid Allah menurunkan Al-Quran dan cara membacanya. Serta bersama dengan tajwid pula Al-Quran dan cara membacanya sampai kepada kita.”

Dari kalimat-kalimat diatas dapat kita yakini bahwa membaca al-Quran dengan tajwid hukumnya adalah wajib. Sedangkan target utama dari kegiatan tahsin sendiri yaitu untuk memperbaiki bacaan al-Quran agar terhindar dari kesalahan-kesalahan saat membaca al-Quran.

3. Manfaat Mempelajari Ilmu Tajwid

Adapun manfaat mempelajari Ilmu Tajwid bagi para penghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

kata M Humaidi, agar kita dapat membaca Alquran dengan benar dan fasih, jelas dan tartil sehingga bacaan bisa benar dan seragam. “Dan bacalah Alquran itu dengantartil.” (QS Al-Muzammil 4). Dengan bacaan yang benar dan fasih serta tartil kita sudah terlepas dari tuntutan dan tentu saja akan memperoleh pahala dan ridha dari Allah SWT.¹³ dapat merangsang hati untuk melakukan tadabbur (perenungan) ayat yang sedangdibaca. Hanya dengan tilawah yang baik dan suara yang bagus lantunan suara ayat- ayat suci Alquran menjadi indah, meresap dan menggerakkan pikiran si pembacanya.¹⁴

Melatih diri agar tidak tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an, baik sedang tilawah, saat sedang menghafal, atau ketika sedang memurojaah hafalan. Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an merupakan satu amalan yang imbalan tingkat tertinggi didalam syurga. Ada hadist yang menerangkan bahwa membaca Al-

¹³ Bedjo, Manfaat dan keutamaan belajar Ilmu Tajwid Al qur'an (Palembang : 2012) hal 2.

¹⁴ Bedjo, Manfaat dan keutamaan belajar Ilmu Tajwid Al Qur'an (Palembang 2012) hal 3

Qur'an haruslah tartil tidak perlu tergesa-gesa, harus jelas membacanya, makhraj dan tajwidnya.

Memelihara keaslian bacaan Al-Qur'an sebagai mana Allah turunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril as, Nabi Muhammad mengajarkan kepada para Sahabat, dari sahabat kepada Tabi'in, terus sampai ke Ulama-ulama, para Guru-Guru Al-Qur'an saat ini yang senantiasa mengajarkan kepada muridnya cara membaca, menghafalkan Al-Qur'an yang persis seperti yang di ajarkan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw.

Agar para penghafal Al-Qur'an terhindar dari lajjah-lajjah selain lajjah Arab yang shahih (lajjah Quraisy). Seperti yang ada di dalam ayat Al-Qur'an ;

“Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam.” (Q.S. Asy-Syuuraa : 7) Orang Arab mempunyai dialek yang bermacam-macam. Hal ini karena selain dialek yang mereka peroleh dari pendahulunya, mereka juga mendapatkan dialek darinegeri tetangganya.

Bahasa kabilah Quraisy merupakan sumber bagi bahasa-bahasa yang lain. Penyebab utamanya antara lain karena pekerjaan orang-orang Quraisy adalah berdagang sehingga mereka banyak bergaul dengan warga negara lain yang melakukan ibadah haji. Orang-orang Quraisy mengambil sebagian dialek dan kata-kata dari para pendatang di Quraisy.

Allah Zat Mahabijaksana menurunkan Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami oleh seluruh orang Arab dengan maksud untuk mempermudah mereka dalam memahaminya dan sebagai kemukjizatan serta sebagai ajakan bertanding kepada orang-orang yang pandai bicara agar mendatangkan satu surat atau satu ayat. Disamping itu, untuk mempermudah bacaan, pemahaman, dan hafalan Al-Qur'an kepada mereka karena Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Yusuf: 2

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya”.¹⁵

Dapat mempermudah bagi parapenghafal Al-Qur'an saat proses menyetorkan hafalan kepada guru tahfidz mereka, karena yang paling diperhatikan oleh guru tahfidz ialah bagaimana bacaan Al-Qur'annya, apakah sesuai ilmu tajwidnya, apakah sudah benar cara pengucapan makhorijul hurufnya, apakah tepat tempat berhentinya (waqofnya). Jika semuanya dilakukan dengan baik dan benar oleh para siswa/santri saat menyetorkan hafalannya akan terhindar dari banyaknya koreksian dari guru tahfidz mereka.

4. Ragam Metode Membaca Al-Qur'an

Berbagai metode telah dikembangkan oleh ulama dan praktisi pendidikan Al-Qur'an, di antaranya:

¹⁵ Kajaj, turunya Al Qur'an dengan 7 huruf (Lahjah/dialek) (alhikmahkajen 11/02/2013), hal. 1

1. Metode Qira'ati

Metode Qira'ati dikembangkan oleh KH. Dahlan Salim Zarkasyi di Semarang. Metode ini menekankan **pembelajaran membaca Al-Qur'an tanpa mengeja**, tetapi langsung membaca secara utuh dan tartil.

Ciri-ciri metode Qira'ati:

- Pembelajaran klasikal (berkelompok)
- Tahapan pembelajaran dari jilid 1 sampai 6
- Fokus pada pembentukan kualitas bacaan tartil sejak awal
- Penggunaan buku khusus dengan sistem warna

Keunggulan:

- Melatih peserta didik membaca langsung tanpa mengeja
- Menghindari kebiasaan membaca secara terputus-putus
- Menanamkan bacaan tartil sejak dini

2. Metode Iqra'

Metode ini dikembangkan oleh KH. As'ad Humam dari Yogyakarta dan menjadi salah satu metode paling populer di Indonesia.

Tahapan metode Iqra':

- a. Terdiri dari 6 jilid
- b. Mengajarkan dari huruf hijaiyah tunggal hingga rangkaian kalimat
- c. Dimulai dengan bacaan harakat dasar hingga hukum-hukum tajwid
- d. Bersifat individual (satu guru satu murid atau kelompok kecil)

Keunggulan:

- a. Mudah dipahami oleh anak-anak
- b. Bisa diterapkan secara mandiri
- c. Bersifat bertahap dan sistematis
- d. Banyak digunakan di TPQ, masjid, dan sekolah Islam dasar

3. Metode Tilawati

Metode ini merupakan pengembangan dari metode Qira'ati, yang juga menekankan pada aspek **lagu (naghom)** dan **tartil**.

Karakteristik:

- a. Pembelajaran membaca dilakukan dengan memperhatikan lagu bacaan
- b. Terintegrasi dengan pembelajaran tajwid praktis
- c. Memiliki panduan guru (buku murid dan guru)
- d. Disusun dengan tahapan dari dasar hingga mahir

Keunggulan:

- a. Membantu siswa membaca dengan indah dan berlagu
- b. Cocok untuk anak-anak usia sekolah
- c. Memperkuat hafalan dan intonasi

4. Metode Ummi

Metode ini dikembangkan oleh UMMI Foundation di Surabaya, dengan fokus pada **bacaan tartil dan talaqqi (bimbingan langsung dari guru)**.

Ciri khas:

- a. Penekanan pada tajwid praktis

- b. Menggunakan pendekatan klasikal dan individual
- c. Ada sistem penilaian bacaan secara objektif
- d. Siswa diminta membaca dan dinilai langsung oleh guru secara berkala

Keunggulan:

- a. Menekankan kualitas bacaan
- b. Menghindarkan siswa dari kesalahan tajwid sejak awal
- c. Terstruktur dan berbasis manajemen mutu pendidikan

5. Metode Baghdadiyah

Ini adalah metode klasik yang berasal dari Bagdad. Ciri utamanya adalah **sistem mengeja huruf dan harakat** satu per satu.

Contoh:

- a. Ba + fathah = Ba
- b. Ta + kasrah = Ti
- c. Jim + dhammah = Ju

Kelebihan:

- a. Sangat cocok untuk pemula
- b. Memudahkan anak mengenal huruf dan harakat
- c. Metode ini masih digunakan di beberapa pesantren salaf

Kekurangan:

- a. Cenderung membuat siswa membaca secara terputus
- b. Perlu penguatan tartil di tahapan lanjut

6. Metode Langsung (Tanpa Ejaan)

Metode ini memulai pembelajaran dengan **pengamatan langsung terhadap bentuk kata dan kalimat**, tidak melalui sistem eja. Biasanya diterapkan pada anak yang telah mengenal huruf hijaiyah.

Keunggulan:

- a. Progres bacaan cepat
- b. Mendorong siswa lebih aktif dan kritis
- c. Cocok untuk usia remaja atau dewasa

Kelemahan:

- a. Kurang cocok untuk usia dini
- b. Memerlukan guru yang sangat kompeten dalam membimbing

5. Pendekatan Khusus dalam Membaca Al-Qur'an

Selain metode, pendekatan juga perlu diperhatikan. Beberapa pendekatan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang lazim digunakan:

1. **Pendekatan Psikomotorik:** Fokus pada pelafalan dan artikulasi bunyi huruf.
2. **Pendekatan Auditori:** Mengandalkan pendengaran siswa terhadap contoh bacaan dari guru atau rekaman.
3. **Pendekatan Visual:** Menggunakan mushaf berwarna atau penandaan simbol-simbol tajwid.
4. **Pendekatan Emosional:** Membangun kecintaan dan penghargaan terhadap Al-Qur'an.

5. **Pendekatan Spiritual:** Mengaitkan aktivitas membaca dengan kesadaran bahwa itu adalah ibadah dan bagian dari mendekatkan diri kepada Allah.

6. Peran Guru dan Lingkungan dalam Penerapan Metode

Metode pembelajaran yang baik hanya akan berhasil bila didukung oleh:

- a. **Guru yang kompeten**, memiliki kemampuan tajwid dan metode pengajaran yang baik
- b. **Lingkungan yang mendukung**, seperti suasana religius, jadwal muraja'ah, dan pengawasan pembimbing
- c. **Media dan fasilitas yang memadai**, seperti mushaf tajwid, audio bacaan, dan evaluasi berkala

Keterlibatan guru dalam metode **talaqqi wa musyafahah** (membaca langsung di hadapan guru dan dikoreksi) adalah inti dari keaslian sanad pembacaan Al-Qur'an yang terjaga hingga saat ini.

7. Evaluasi dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Setiap metode yang digunakan perlu dievaluasi untuk mengetahui:

- a. Tingkat efektivitas pemahaman peserta didik
- b. Kesesuaian metode dengan karakter peserta didik
- c. Keberhasilan dalam menginternalisasi hukum tajwid

Evaluasi bisa dilakukan melalui:

- a. Ujian praktik membaca
- b. Penilaian hafalan dan kelancaran

- c. Monitoring kesalahan bacaan
- d. Tes tertulis tentang hukum-hukum tajwid

8. Tinjauan tentang Hafalan Al-Qur'an

Hafalan Al-Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu "hafalan" dan "Al-Qur'an." Kata "hafalan" berasal dari kata dasar "hafal," yang dalam bahasa Arab berasal dari kata Hafadz-yuhafidzu=hafidz, yang berarti menjaga, memelihara, atau ingatan.¹⁶

Dalam Bahasa Indonesia kata hafal berarti pelajaran yang telah menjaga ingatan. Atau dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Kata menghafal diartikan berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu diingat.¹⁷ Maka kata hafalan dapat diartikan dengan mengingat atau menjaga ingatan. Vincent J. Cornell dalam artikelnya yang berjudul The Qur'an as Scripture. Menurut dia, istilah Al-Qur'an paling populer diterjemahkan sebagai: "Bacaan (reading) atau pengucapan (recital). Kata ini, secara etimologis, telah dihubungkan dengan qeryana, dalam Bahasa suriah, yang berarti "Bacaan Kitab Suci, bagian dari kitab suci yang dibacakan pada acara kebaktian" (scripture reading, lection). Selain itu kata Al-Qur'an juga dihubungkan dengan miqra, dalam Bahasa Ibrani (Hebrew), yang berarti " Pembacaan Suatu Kisah ", "Kitab Suci" (recitation, scripture)".¹⁸ Dengan Demikian Al-Qur'an merupakan dasar dalam

¹⁶ Mahmud yunus, kamus Arab Indonesia, PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, Jakarta, 1997, hal 105

¹⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 2002, hal 138.

¹⁸ Ali Romdhoni, Al Qur'an dan Literasi, (Literature Nusantara: Depok, 2013, hal 55.

mempelajari (talaqqi) Al-Qur'an.¹⁹

Al-Qur'an turun secara bertahab, hari demi hari , bulan demi bulan antara satu dan dua ayat dalam jangka waktu lenih dari dua puluh tahun. Hikmahnya supaya mudah dihafalkan oleh yang lemah dan orang yang cerdas, orang yang bodoh maupun orang yang pandai, orang yang memiliki banyak waktu luang maupun orang yang sibuk, maka didalam hadist Qudsi dinyatakan:

Artinya:” Sesungguhnya aku mengutusmu untuk mengujimu dan denganmu aku menguji, aku menurunkan kepadamu kitab yang tidak akan tersuci oleh air, yang engkau baca dalam keadaan tertidur dan terbaca, Hal tersebut karena Al-Qur'an dihafal didalam Hati.”²⁰ Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan menghayati dan meresapkan bacaan-bacaan Al-Qur'an kedalam hati hingga melekat kuat dalam ingatan. Aktivitas menghafal Al Qur'sn menempati tingkatan tertinggi dibandingkan sekedar membaca dan mendengarkan karena terhimpun 3 aktivitas sekaligus yaitu membaca, mengulang bacaan, dan menyimpan dalam memmori otak.²¹

Stelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah merupakan langkah awal dalam mempelajari (talaqqi) Al-Qur'an sebagai proses untuk memelihara, menjaga, dan melertarikan, kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammdah melalui Malaikat Jibril mengikut sertakan akal manusia sebagai keluarga Allah SWT di dunia agar

¹⁹ Ahmad Baduilan, Menjadi Hafidz tips dan Motivasi menghafal Al Qur'an, (PT. Aqwam Media Profetika: Solo, 2016) hal 26.

²⁰ Ahmad baduilan, Menjadi Hafidz tips dan motivasi menghafal Al Qur'an.....26 27 Subhan Nur, Energi Ilahi Tilawah Al Qur'an, (Republika Penerbit, Jakarta, 2012), hal 45, 26.

²¹ Ahmad Baduilan, Menjadi HAFidz tips dan Motivasi Menghafal Al Qur'an.....26 27 Subhan Nur, Energi Tilawah AL Qur'an, (Republika Penerbit, Jakarta, 2012,) hal 4.

tidak terjadi pemalsuan dan perubahan serta dapat terjaga dari sifat lupa.²²

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk memperkuat landasan teori dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap tema urgensi pembelajaran ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an, khususnya pada jenjang pendidikan menengah. **Penelitian oleh Syamsul Hadi (2019)** dengan judul "*Efektivitas Pembelajaran Tajwid Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa MTs Negeri 1 Lamongan*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pembelajaran tajwid yang sistematis dengan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil pada siswa. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan karena sama-sama mengkaji pengaruh ilmu tajwid terhadap kompetensi dasar Al-Qur'an, meskipun objeknya adalah kemampuan membaca, bukan hafalan.²³ **Penelitian oleh Lina Mardhatillah (2021)** dalam skripsinya berjudul "*Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur'an terhadap Kualitas Hafalan Siswa di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bekasi*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menemukan bahwa siswa yang memiliki kemampuan bacaan yang baik, terutama dalam aspek makhraj dan panjang pendek (mad), memiliki daya ingat yang lebih kuat dalam hafalan. Penelitian ini sangat

²² Ahamad Zainal Abidin, *Metode Cepat MEnghafal Juz Amma*, (mahabbah: Yogyakarta, 2016) hal 64-67.

²³ Syamsul Hadi, *Efektivitas Pembelajaran Tajwid Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa MTs Negeri 1 Lamongan* (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

relevan karena menekankan hubungan antara tajwid (kemampuan membaca) dan keberhasilan dalam hafalan.²⁴ **Penelitian oleh Irfan Maulana (2020)** berjudul *“Implementasi Ilmu Tajwid dalam Program Tahfidz di SMPIT Nurul Fikri Depok”* menemukan bahwa penerapan ilmu tajwid dalam pembelajaran tahfidz membantu siswa dalam menjaga akurasi hafalan, terutama dalam menghindari lahn jali (kesalahan besar) yang dapat merusak makna. Hasil ini sejalan dengan hipotesis dalam penelitian ini bahwa tajwid bukan hanya ilmu bacaan, tetapi juga sebagai strategi penguatan hafalan.²⁵ **Penelitian oleh Nur Aini (2018)**, *“Kendala Penguasaan Tajwid dalam Proses Menghafal Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah”* mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan menghafal karena belum memahami dasar-dasar tajwid secara baik. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan langsung antara lemahnya penguasaan tajwid dan rendahnya efektivitas hafalan siswa.²⁶

Dari keempat penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara penguasaan ilmu tajwid dengan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur’an. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji hal ini dalam konteks sekolah menengah berbasis boarding school seperti SMPIT As-Syifa Jalancagak. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru.

²⁴ Lina Mardhatillah, *Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Qur’an terhadap Kualitas Hafalan Siswa di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bekasi* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)

²⁵ Irfan Maulana, *Implementasi Ilmu Tajwid dalam Program Tahfidz di SMPIT Nurul Fikri Depok* (Skripsi, Universitas Ibn Khaldun Bogor, 2020).

²⁶ Nur Aini, *Kendala Penguasaan Tajwid dalam Proses Menghafal Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah* (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018).

C. Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir)

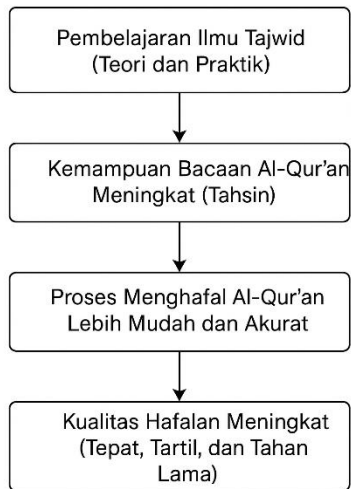
Penelitian ini bertolak dari pemahaman bahwa membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid bukan hanya sebagai bentuk adab terhadap Al-Qur'an, tetapi juga memiliki peran strategis dalam mempermudah proses menghafalnya. Kemampuan melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan tepat dari segi makhraj dan sifat akan membantu siswa dalam membentuk pola hafalan yang benar, menghindari kekeliruan makna, serta meningkatkan kualitas dan daya tahan hafalan.

Pembelajaran tahsin dan tajwid yang efektif berperan dalam membentuk kebiasaan membaca yang baik. Jika siswa terbiasa membaca secara tartil dan sesuai kaidah, maka proses pengulangan (muroja'ah) akan lebih berkualitas. Selain itu, keakuratan dalam tajwid memperkuat jaringan memori verbal dan auditori yang penting dalam proses menghafal.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memandang bahwa ilmu tajwid memiliki posisi yang sangat penting (urgensi) dalam mendukung pencapaian program tahfidz. Dengan menguatkan pembelajaran tajwid dalam sistem pendidikan Al-Qur'an di SMPIT As-Syifa Jalancagak, diharapkan kualitas hafalan siswa dapat meningkat.

Alur berpikir penelitian ini dapat digambarkan dalam skema berikut:

Skema Kerangka Berpikir



Dengan demikian, penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa pembelajaran ilmu tajwid yang efektif akan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis boarding school yang memiliki target capaian hafalan tertentu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan social yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, Lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara secara adanya. Melalui pendekatan ini akan terungkap gambaran mengenai aktualisasi, realitas social, dan persepsi sasaran penelitian. penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia dari kerangka acuan pelaku sendiri, yakni bagaimana pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya. Penelitian dalam hal ini berusaha memahami dan menggambarkan apa yang dipahami dan digambarkan subjek penelitian.²⁷

Menurut Moloeng, dari segi penguertian ini, para penulis tetap mempersoalkan latar ilmiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomenadan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah sebagai macam metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan document.²⁸

Dalam penelitian ini berkaitan dengan korelasi kemampuan Ilmu Tajwid

²⁷ Imam Gunawan, Metode penelitian kualitatif: Teori dan Praktik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal 81-21.

²⁸ Lexy J Meloeng, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2017), hal 5.

terhadap proses menghafal Al-Qur'an siswa SMPIT As-Syifa Jalancagak. Untuk menjabarkan substansi dalam penelitian ini, data yang diperoleh berupa kalimat atau deskripsi kata yang tertulis dan mengarahkan pada tujuan penelitian yang sudah ditetapkan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di **SMPIT As-Syifa Boarding School Jalancagak**, yang terletak di Kabupaten Subang, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki program tahfidz Al-Qur'an yang terintegrasi dengan pembelajaran ilmu tajwid.

Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada bulan **Februari hingga Mei 2025**, meliputi tahapan pra-penelitian, pengumpulan data, hingga analisis dan penulisan laporan akhir.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang menjadi sumber data, yaitu:

1. Guru tahfidz dan guru tajwid di SMPIT As-Syifa Boarding School Jalancagak.
2. Siswa program tahfidz kelas 7 hingga 9 yang aktif mengikuti pembelajaran ilmu tajwid.

Objek penelitian adalah **urgensi pembelajaran ilmu tajwid** dan pengaruhnya terhadap **kemampuan menghafal Al-Qur'an**. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada hubungan antara penguasaan tajwid dengan kelancaran, ketepatan, dan ketahanan hafalan siswa.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Menurut Arikunto, sumber data adalah objek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner/wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut merupakan responden, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis atau lisan dan apabila peneliti menggunakan Teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, dan proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumentasi atau catatanlah yang menjadi sumber data. Sedangkan catatan sebagai subyek penelitian atau variable penelitian.²⁹ Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan ada 3 unsur, yang meliputi:

Person, yaitu sumber data yang bisa menghasilkan data berupa kata-kata dari hasil wawancara dengan subjek atau orang yang bersangkutan.³⁰ Yang termasuk dalam sumber data ini adalah coordinator program tahfidz, guru tahfidz dan Sebagian santri tahfidz di SMPIT As-Syifa Jalancagak.

²⁹ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), cet 4, hal 129

³⁰ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta, Teras. 2011), hal 59

Place, yaitu sumber data yang berupa tempat atau benda tentang situasi kondisi yang berlangsung dan berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian dan pengamatan.³¹ Sumber data berupa tempat ini bisa berwujud sesuatu yang diam diantaranya ruang halaqoh tahfidz, dan segala sarana prasarana yang ada di SMPIT As-Syifa Jalancagak. Bisa juga berwujud sesuatu yang bergerak misalnya aktifitas atau kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

Paper, yaitu sumber data yang berupa simbol-simbol, yang cocok untuk menggunakan metode dokumentasi.³² Data ini dapat diperoleh dari dokumen berupa buku jurnal hafalan, absensi santri, dan dokumen lain yang diperlukan baik dari lokasi penelitian maupun dari luar lokasi penelitian yang kaitannya dengan masalah penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standart untuk memperoleh data yang diperlukan. Metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

Metode Wawancara

Metode Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan pihak yang bersangkutan.³³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti

³¹ Ibid, hal 59.

³² Alunad Tanzeli, Metodologi Penelitian Praktis, hal 59

³³ Nasution, Metodologi Research Penelitian Ilmiah, (Jakarta, Budi Aksara, 2002), hal 113.

dalam percakapan sehari-hari.³⁴ Disini peneliti yang berperan aktif untuk bertanya dan memancing pembicaraan kepada sumber data atau informan untuk memperoleh data mengenai korelasi Ilmu Tajwid terhadap proses menghafal Al-Qur'an santri SMPIT As-Syifa Jalancagak. Waawancara ditujukan kepada 2 guru dan 3 santri yang mengikuti program tahfidz di SMPIT As-Syifa Jalancagak.

Metode Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.³⁵ Observasi sebagai alat pengumpulan data ini banyak digunakan untuk mengukur

tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Teknik pelaksanaan observasi ini dapat dilakukan secara langsung yaitu pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diselidikinya.³⁶

Kelebihan Teknik ini adalah data yang diperoleh lebih dapat dipercaya, karena dilakukan atas pengamatan sendiri. Peneliti dalam hal ini mengadakan pengamatan dan pencatatan secara langsung. Posisi peneliti dalam observasi ini adalah sebagai pengamat sekaligus pelaku observasi yang dilakukan. Dengan Teknik ini maka, peneliti diharuskan hadir di lokasi penelitian di SMPIT As-Syifa Jalancagak untuk memperoleh data penelitian yang diperlukan. Tujuan menggunakan penelitian

³⁴ Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal 190.

³⁵ Cholid Narbuko, dan Abu Achmadi, Metodologi penelitian, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hal 70.

³⁶ Ahmad Tanzeh, Pengantar Metode Penelitian, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 58.

Teknik ini untuk mentatat hal-hal mengenai korelasi Ilmu Tajwid terhadap proses menghafal siswa yang bisa menjadi solusi dalam mempermudah proses menghafal Al-Qur'an.

Menurut Tanzeh, dokumentasi adalah “mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia”.³⁷ Sementara itu Arikunto menyatakan “dalam melakukan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda- benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.”³⁸

Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data. Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data diantaranya adalah foto kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di halaqoh, foto laporan hafalan santri, capaian hafalansantri, foto absensi, foto mutaba'ah harian santri, dan lain sebagainya. Dari data-data yang diperoleh peneliti memproses data tersebut untuk dijadikan data tambahan dalam penyusunan skripsi ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisi data merupakan suatu proses mengatur urutan data mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar.²⁵ Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa analisis data dilakukan untuk mengetahui mana data yang diperhatikan dan mana data yang diperlukan sebagai hasil penelitian yang

³⁷ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal 31.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), cet 4, hal 135.

benar- benar akurat dan bisa dipertanggung jawabkan. Proses analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, artinya peneliti dalam mengumpulkan data juga menganalisis data yang di peroleh di lapangan. Aktivitas dalam Analisa data yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verifikasi*.³⁹

Miles and Huberman mengemukakan, bahwa dalam tahap kegiatan menganalisis data kualitatif ada 3 langkah, yakni:

Reduksi Data (*Dana Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan data yang lebih jelas, dan memperoleh penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁴⁰

Tahap reduksi data penelitian ini memfokuskan pada program tahfidz di SMPIT As-Syifa Jalancagak, capaian hafalan santri sudah mahir dalam meimplementasikan Ilmu Tajwid, hambatan dan upaya yang dilakukan Guru Tahfidz untuk menyelesaikan problematika dalam proses menghafal santri di halaqoh/grupnya.

Penyajian Data (*Displciy Data*)

Setelah data reduksi, maka Langkah selanjutnya adalah *mendisplay* data. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisir, tersusun dalam pola

³⁹ Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 91.

⁴⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2011).

hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.⁴¹ *Display data* atau penyajian data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan yang disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil wawancara, obserfasi, maupun dokumentasi.

Tahap penyajian data ini peneliti menyajikan data yang sebelumnya sudah dipilih oleh peneliti sehingga data-datanya dapat terorganisir dengan baik dan lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca.

Penarikan Simpulan dan Verifikasi (*Concluding Drawing*)

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁴² Tahap penarikan simpulan dan verifikasi merupakan proses memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir didapat sesuai dengan focus penelitian.

Jadi, tekni analisis yang dilakukan oleh penelitian adalah pertama dengan mereduksi data, yaitu dengan memilah dan memilih data yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan proses menghafal. Selanjutnya menyajikannya dalam bentuk data yang terorganisir agar lebih mudah untuk dipahami dan tahap terakhir yang peneliti lakukan adalah dengan menyimpulkan dari data-data yang peneliti dapatkan di lapangan. Kemudian peneliti kembali ke lapangan apakah kesimpulan yang kredibel atau ada tambahan.

Pengecekan Keabsahan Data

⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif f.* , hal 249.

⁴² *Ibid*, hal 252

Keabsahan data merupakan Teknik yang digunakan agar penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Ada empat kriteria yang digunakan yakni:⁴³

Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian⁴⁴ peneliti dengan perpanjangan keikutsertaan akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subjek. Dengan demikian, penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati.

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Keikutsertaan peneliti sangat

menentukan dalam pengumpulan data, sehingga diperlukan perpanjangan pada latar penelitian. Dalam hal ini peneliti datang ke lokasi penelitian dan melakukan pengamatan secara langsung serta melakukan wawancara mendalam dengan informan guna mendapatkan informasi yang lebih banyak serta valid.

Triangulasi

Triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan, pengecekan

⁴³ Lexy j. Moloeng, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hal 326.

⁴⁴ Lexy j. Moloeng, Metode Penelitian . .,hal 328

atau sebagai pembandingan data tersebut.⁴⁵ Teknik ini merupakan cara yang paling populer dalam penelitian kualitatif. Dengan triangulasi, peneliti mampu menarik kesimpulan tidak hanya dari satu sudut pandang, sehingga kebenaran data lebih bisa diterima.

Pertama, peneliti menerapkan triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan data mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui Teknik pengumpulan data yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:⁴⁶

Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara

Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Hal ini, peneliti membandingkan data hasil wawancara antara informan yang satu dengan informan yang lainnya, atau dengan membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara.

Kedua, peneliti menggunakan triangulasi metode, yaitu untuk mencari data yang sama digunakan beberapa metode yang berupa wawancara, observasi,

⁴⁵ Ibid., hal 330

⁴⁶ Lexy J. Moloeng, Metode Penelitian....., hal 331

dokumentasi, dan sebagainya.⁴⁷ Dalam hal ini triangulasi metode yaitu melakukan kroscek dengan hasil wawancara dan observasi.

Ketiga, triangulasi dengan teori, menurut Licoln dan Gurba berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dipihak lain Patton berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding, (*Rival explanation*).⁴⁸ Jadi triangulasi dengan teori ini yaitu penggunaan sejumlahh perspektif atau teori dalam menjelaskan seperangkat data.

Jadi, triangulasi adalah cara yang baik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan dari kenyataan yang ada didalam konteks suatu penelitian. Membandingkan data dengan berbagai sumber, metode dan teori.

Ketekunan atau keajegan pengamat

Ketekunan atau keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan. Ketekuna pengamat bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.⁴⁹

⁴⁷ Ibid., hal 331

⁴⁸ Lexy J. Moloeng, Metode penelitia..... , hal 331

⁴⁹ Ibid, hal, 329-330

Ketekunan pengamatan ini, peneliti juga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan ketekunan pengamatan dengan melaksanakan beberapa hal antara lain:

Meneliti kebenaran dokumen yang didapatkan.

Meneliti data yang dipaparkan, baik dari hasil wawancara, observasi, dan hasil dokumentasi

Mencatat dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan fokus penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian (Deskripsi Data)

1. Sejarah singkat berdirinya SMPIT As-Syifa boarding School Jalancagak

SMPIT Assyifa boarding School didirikan tahun 2006 dibawah naungan Yayasan As-Syifa Al-Khoeriyahb setelah di tahun sebelumnya mendirikan TKIT As-Syifa 2005 dan LTIQ (Lembaga tahfidz Ilmu Al-Qur'an) A-Syifa di tahun 2003. Lahirnya SMPIT As-Syifa tidak terlepas dari peran besar dr. Suleiman Omar S. Qush, seorang warga Negara Qatar. Awalnya tahun 2000 beliau berkunjung ke Indonesia atas rekomendasi dari salah seorang staf kedutaan Besar republic Indonesia di Qatar, untuk melakukan terapi kesehatan air panas alami di daerah Ciater Kabupaten subang.

Selama menjalani terapi, beliau berinteraksi dengan penduduk setempat. Kondisi kehidupan sosial masyarakat yang beliau saksikan saat itu membuat hatinya tersentuh sehingga timbulnya empati untuk berkontribusi memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi masyarakat sekitar ciater. Ketika melihat ada sekolah tingkat dasar yang mengalami kerusakan, sebagai pension pegawai pemerintah Qatar, beliau memahami pentingnya pendidikan bagi masyarakat. Karenanya, setelah berdiskusi dengan para guru dan murid di sekolah tersebut, beliau akhirnya memutuskan untuk membantu merehab sekolah tersebut. Itulah kiprah pertama beliau di Indonesia, yang kalach terus berkelanjutan dalam berkiprahdi Indonesia

dalam dunia pendidikan.

Kiprah beliau mendapat respon positif dari pegiat dakwah di subang, salah satunya adalah Ust Solehudin Fadji yang sejak awal kebersamaian dalam berdakwah. Atas saran beberapa pihak, di tahun 2000, dr. Suleiman Omar S. Qush memutuskan untuk mendirikan sebuah lembaga non pemerintah (NGO) sebagai wadah kiprah dakwah, pendidikan dan sosial yang dijalankannya. Yayasan islam As-syifa Al-khoeriyah menjadi lembaga yang didirikannya. Mengandung makna filosofis, lembaga yang mampu memberikan solusi/penawar dengan amal kebaikan.

Dengan harapan, kehadirannya memberikan manfaat bagi kemaslahatan ummat islam baik di kabupaten subang, maupun secara umum di Indonesia.

Dalam pelaksanaan proses pendidikannya, SMPIT As-Syifa pertama kali dipimpin oleh Ust Dwi Fahrial, A.Md seorang guru mendedikasikan dirinya untuk mengembangkan pendidikan islam menjadi lebih baik dan maju. Angkatan pertama murid SMPIT As-Syifa adalah hanya putri dengan nama angkatannya adalah ANGKASA kemudian disusul dua tahun berikutnya di tahun 2008 dibuka kelas putra dengan nama angkatan DEVOUT.

Masa kepemimpinan SMPIT As-Syifa Boarding School Jalancagak

Tabel 4.1

No.	Nama Lengkap	Masa Jabatan
1.	Dwi fahrial, A.Md.	2006-2008
2.	Irfan Ardiansyah, S.Pd.	2008-2009

3.	Drs. Sunardi, MM.Pd.	2009-2011
4.	H. Sudiman, A.Md.	2011-2015
5.	Heri Sugianto, M.Pd.	2015-2017
6.	Rizal Anshorudin, S.Pd.	2017-2018
7.	Farhan Muhammad, Lc.	2018-2022
8.	Gigih Pamungkas, M.Si.,Gr.	2022-sekarang

Sumber: Dokumen SMPIT A-Syifa Boarding School Jalancagak

2. Profil sekolah

Nama Sekolah : SMPIT As-Syifa Boarding Schooljalancagak

NPSN : 20245305

Status : Swasta

Akreditasi : A

Alamat sekolah : Jl. Raya Subang - Bandung km.12 Rt.024Rw.04

Desa. Tambakmekar Kecamatan. Jalancagak Kabupaten. Subang

Koordinat : Bujur 107 , lintang -6

Status kepemilikan : Yayasan As-Syifa Al-khoeriyah

SK pendirian Sekolah : 090/SK/YIASSYIFA/VII/2006

Tanggal SK pendirian : 2006-07-01

SK Izin operasional : 421.3/656/SMP

Tanggal SK Izin :2007-05-14

Kepala Sekolah : Gigih Pamungkas (Saat Ini)

Visi misi SMPIT As-syifa Boarding School Jalancagak

Visi

“Menjadi Generasi Visioner Menuju Peradaban Robbani “

Misi

Menerapkan proses pendidikan terpadu yang kreatif, inovatif dan inspiratif serta terintegrasi dengan nilai keislaman.

Menciptakan lingkungan pendidikan yang bernuansa ruhiyah, ilmiah dan ukhuwah.

Menghasilkan lulusan berkualitas standar nasional berbasis karakter dan kepribadian muslim visioner.

Menumbuhkan pendidik dan tenaga kependidikan yang berkarakter handal dan profesional.

Menjalin kemitraan dan kerjasama global yang produktif dengan orang tua, masyarakat dan pemerintah.

Mengembangkan system manajemen dan pengelolaan pendidikan yang berbasis teknologi informasi.

Mewujudkan budaya hidup yang bersih, sehat, tertib, aman, rapid dan indah (BESTARI).⁶⁴

Kurikulum SMPIT As-Syifa Boarding School jalancagak

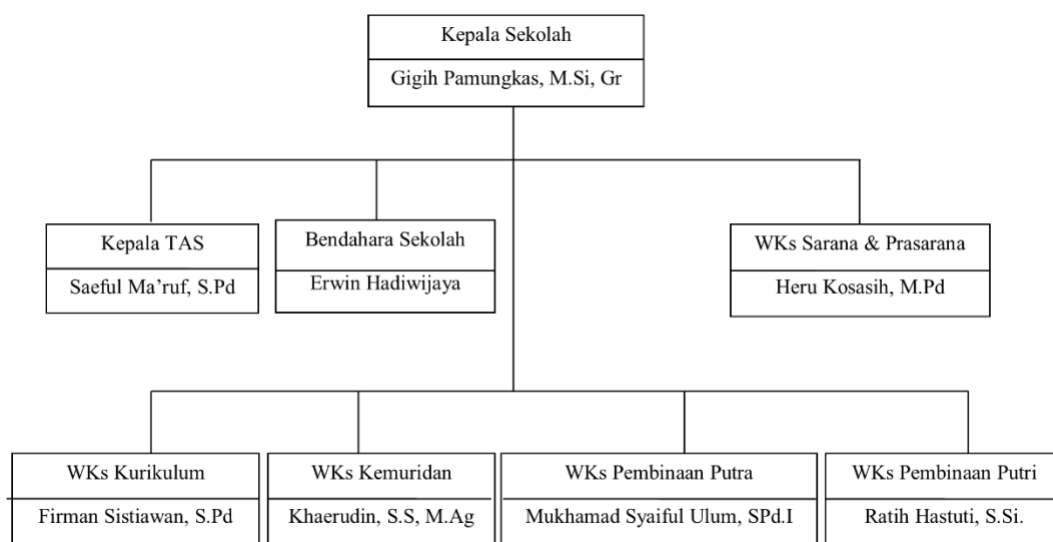
Dalam pelaksanaan penyelenggaraan pendidikannya SMPIT As-Syifa memadukan beberapa kurikulum diantaranya adalah Kurikulum MAPADI (Majelis Pesantren dan Ma'had Dirosah Islamiyah), Kurikulum JSIT (jaringan Islam

Terpadu), Kurikulum Nasional(Kemdikbud), Kurikulum Pembinaan Kekhasan As-Syifa.

Untuk kurikulum Tahfidz sendiri, SMPIT As-Syifa Boarding School Jalancagak masih menggunakan Pedoman Dauroh Al-Qur'an dari KH. Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, LC.

Struktur Kepengurusann SMPITAs-Syifa boarding School Jalancagak

Gambar 4.1



Sumber: Dokumen SMPIT A-Syifa Boarding School Jalancagak

Data Guru Tahfidz SMPIT As-Syifa Boarding School JalancagakPutri

Tabel 4.2

NO	NAMA GURU	STATUS	AMANAHAH	TMT
1.	Aissiyah Ayu Ningrat	Karyawan	Guru tahfidz kelas 9	07/02/2020
2.	Amin Chadiroh, S.Pd.I.	Karyawan	Guru tahfidz kelas 7	07/19/2010

3.	Anggie Zakia	Pengabdian	Guru Tahfidz kelas 7	01/01/2022
4.	Ayi Rohayati	Karyawan	Guru tahfidz kelas 9	07/01/2010
5.	Destie Mulyaningsih, S.Pd.	Karyawan	Guru tahfidz kelas 7	10/01/2021
6.	Elok Faekoh, S.Km.	Karyawan	Guru tahfidz kelas 8	07/01/2012
7.	Firda Habibah	Pengabdian	Guru tahfidz kelas 9	07/01/2022
8.	Herlin Rosyani	Karyawan	Guru tahfidz kelas 8	08/01/2015
9.	Ilis Pitriawati	Karyawan	Guru tahfidz kelas 8	07/01/2012
10.	Lia maspupah	Karyawan	Guru tahfidz kelas 7	07/01/2008
11.	Lina Sofiyati	Karyawan	Guru tahfidz kelas 8	07/01/2012
12.	Meli Nurhasanah	Karyawan	Guru tahfidz kelas 8	07/01/2013
13.	Mila Nurlaila	Karyawan	Guru tahfidz kelas 7	07/01/2022
14.	Nadiyahatussa'diyah Arifudin	Pengabdian	Guru tahfidz kelas 7	07/01/2022
15.	Nenden Siti Maranen	Karyawan	Guru tahfidz kelas 7	07/01/2016
16.	Neng Yeni Yuningsih	Karyawan	Guru tahfidz kelas 9	07/01/2017
17.	Putri A-Zahra Maula	Pengabdian	Guru tahfidz kelas 8	07/01/2022
18.	Putri Maula Fatimi	Karyawan	Guru tahfidz kelas 9	07/01/2017
19.	Rahmah Sarita	Pengabdian	Guru tahfidz kelas 9	07/01/2022
20.	Shofaa Maryam	Pengabdian	Guru tahfidz kelas 7	07/01/2022
21.	Sumini	Karyawan	Guru tahfidz kelas 8	08/16/2013
22.	Yulia Anggraeni	Karyawan	Guru tahfidz kelas 9	07/12/2022

Sumber: Dokumen SMPIT A-Syifa Boarding School Jalancagak

3. Hasil Wawancara Dan Observasi

Wawancara Terkait dengan Pembelajaran dan Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Proses menghafal Al-Qur'an. Dalam tahapan ini, penulis mewawancarai santri dan Guru Tahfidz itu sendiri, diantaranya;

Hasil wawancara dengan santri

Pada tahapan ini penulis mengambil 3 santri dari total 32 santri dan 2 Guru Tahfidz siswa (ustadz dan ustadzah) untuk dijadikan sample wawancara terkait korelasi terhadap kemampuan Ilmu Tajwid dengan proses menghafal siswa di SMPIT As-Syifa Jalancagak. Penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang terfokus pada proses menghafal Al-Qur'an "setengah halaman setiap harinya dengan menerapkan kemampuan Ilmu Tajwid yang mereka miliki" sebagai berikut:

Persiapan apa sajakah yang dilakukan santri sebelum mulai menghafalkan Al-Qur'an dengan mempraktikkan Ilmu Tajwid dan tajwid Al-Qur'an ?

Berikut jawaban dari beberapa santri yang penulis wawancarai secara personal:

Niat karena Allah SWT⁵⁰

"Karena memang segala sesuatu harus kita awali dengan niat, apalagi pentingnya meluruskan niat karena Allah untuk belajar yang menjadi ibadah buat saya sebagai status seorang pelajar, karena kalo mengerjakan suatu ibada yang untuk Allah insyaallah akan jadi pahala buat ana, kalo bukan karena Allah malah nanti ana tidak akan dapat pahalannya dari Allah, yang di dapat malah sesuai dengan niat yang salah. Seperti isi dari hadist arabain no 1:

Dari Amirul Mukminin, Abu Hafs Umar bin Khatta ra, ia berkata. Aku

⁵⁰ Wawancara dengan Santri Tahfidz siswa SMPIT As-Syifa, Aisyah memperoleh sesuai denga apa yang diniatkannya....."

mendengar Rosullah SAW bersabda.

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ. وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ
وَمُسْلِمٌ

“Dari Amirul Mukminin, Abu Hafsh Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya segala amal perbuatan itu tergantung niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan. Barang siapa hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa hijrahnya karena dunia yang ingin ia dapatkan, atau karena wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia tuju." (HR. Bukhari dan Muslim)

Menguatkan tekad dan Motifasi diri

Sebelum memulai menghafal setiap santri memiliki motivasi masing-masing yang bisa menjadi penyemangat dan pemacu dalam proses menyiapkan hafalan agar saat diterpa rasa malas bisa segera bangkit dan mengejar targetan yang telah di rencanakan. Berikut motifasi yang di sampaikan dari santri saat diwawancarai penulis:

Ingin membahagiakan orangtua dengan hafalan yang bisa ana miliki, dengan bersungguh sungguh dalam menghafalkan Al-Qur'an insyaallah ana akan mendapatkan hafalan yang banyak juga bacaan yang baik

Ingin bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga nanti ketika waktunya liburan ana sudah bisa menjadi imamsholat berjama'ah dengan

keluarga dirumah

Ingin bisa lulus ke tahap kelas menghafal, karena kalo Ilmu Tajwid dan tajwid ana masih jelek ana belum diperbolehkan menghafal baik secara teori ataupun prakteknya.

Ingin bisa membaca Al-Qur'an dengan hafalannya seperti ustadz-ustadz di sini.

Agar ketika Setoran hafalan baik saat setoran ziyadah ataupun setoran muroja'ah tidak akan dapat banyak ketukan tanda salah yang membuat ana jadi pusing bahkan bisa di kembalikan oleh Guru Tahfidz karena terdapat banyaknya kesalah pada kualitas bacaan ana.

Mempunyai Targetan dalam mempraktikan pelajaran Tahsin dengan bertilawah.

Setiap santri mempunyai targetnya masing masing dalam bertilawah untuk mempraktikan pembelajaran Tahsin secara teori, begitu pun santri siswa SMPIT As-Syifa yakni sebagai berikut

Targetan tilawahnya untuk mempraktikan teori Tahsin yang di ajarkan oleh Guru tahsinnya sebanyak 1 Juz dalam Sehari, pembagian tilawahnya yakni 1 lembar

sebelum Sholat Fardu 1 lembar setelah Sholat Fardu, maka jika di hitung dari berapa jumlah Sholat Fardudalam sehari, ann bisa menyelesaikan 1 Juz dalam Sehari dengan mudah.⁵¹

Ada juga yang membaginya dengan membaca atau bertilawah 2 lembar setelah Sholat Fardu, maka hasilnya juga akan sama, bisa menyelesaikan tergetan tilawah sebanyak 1 Juz dalam sehari.⁵²

Ada yang memiliki targetan bertilawah untuk mempraktikan Ilmu Tajwid dan

⁵¹ Wawancara santri Tahfidz SMPIT As-Syifa Jalancagak, Khansa

⁵² Wawancara santri Tahfidz SMPIT As-Syifa Jalancagak, Magfira

tajwidnya yang diajarkan oleh Guru Tahsinya yaitu dalam sehari harus bisa bertilawah sebanyak 5 Lembar, dengan mebaginya per 1 lembar setelah Sholat Fardu.⁵³

Berbeda dengan beberapa santri yang mempunyai targetan bertilawah untuk mempraktikan Ilmu Tajwidnya, karena memiliki kemampuan yang lebih unggul dibanding teman-teman yang lain (sudah lebih lancar dan fasih dalam membaca Al-Qur'an) maka beberapa santri mengakui kalo dirinya belum terlalu lancar dan fasih dalam membaca Al-Qur'an.

Di iringi dengan Do'a⁵⁴

Apa sajakah hambatan-hambatan yang dihadapi santri dalam proses menghafal Al-Qur'an ?

Hambatan merupakan suatu faktor yang mengganggu jalannya kegiatan, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran hafalan di halaqoh Tahfidz, hambatan yang dialami oleh santri dalam proses mempersiapkan hafalannya sebelum setoran adalah sebagai berikut:

Ngantuk sampai ketiduran⁴³

Menahan kantuk memang sebuah tantangan yang tidak hanya dialami di meja belajar saja, tapi ketika mempersiapkan hafalan, ketika muroja'ah hafalan pun kita akan merasakan hal tersebut, begitupun yang dialami oleh santri siswa SMPIT As-Syifa. Terkhususnya di waktu pagi ba'da shalat dan saat malam ba'da sholat isya, subuh menjadi jam yang rawan untuk ketiduran dikarenakan kondisi badan yang masih Lelah atau sudah tinggal sisa tenaga.

⁵³ Wawancara santri Tahfidz SMPIT As-Syifa Jalancagak, Aisyah

⁵⁴ Wawancara santri Tahfidz kelas VII SMPIT As-Syifa Jalancagak, Khansa, Magfira dan Aisyah

Di ajak main dan mengobrol oleh teman ketika sedang mempersiapkan hafalan.⁵⁵

Peneliti merasakan betul dengan permasalahan seperti ini, beberapa santri jika belum mempunyai tekad yang kuat untuk bisa melawan rasa ingin bermain atau mengobrol sedangkan hafalam belum diperolehnya, maka santri akan mudah tergoda dan terlenakan dengan obrolan yang menghabiskan waktu, sehingga menyebabkan habisnya waktu untuk mempersiapkan hafalannya

Aktifitas yang padat⁵⁶

Peneliti menyadari bahwa tempat yang dijadikan objek penelitian yakni SMPIT As-Syifa Jalancagak ini tidak hanya memfokuskan pada kegiatan menghafal saja, akan tetapi diimbangi dengan pembelajaran akademik, juga karena bersistem Islamic boardingschool, sehingga aktifitas mereka padat mulai pukul 07:30 – 14:30 yang diisi dengan pembelajaran akademik, belum lagi mereka perlu mencuci pakaiannya dan merapkannya ke dalam lemari. Sehingga kata tidak sempatlah yang keluar dari ucapan mereka ketika tidak bisa menyetorkan hafalannya.

Males dan futur⁵⁷

Problematika dalam kehidupan sehari-hari baik berupa masalah ataupun tugas sekolah yang selalu ada, menjadi penyebab santrimerasa kewalahan sehingga cepat jenuh berinteraksi dengan Al-Qur'an, atau memang dikarenakan motifasi yang sangat kurang dari dirinya sendiri untuk mau menghafalkan Al-Qur'an

⁵⁵ Wawancara dengan santri Tahfidz SMPIT As-Syifa Jalancagak, Magfira

⁵⁶ Wawancara dengan santri Tahfidz kelas VII SMPIT As-Syifa Jalancagak, Mas, Harun, Magfira, Aisyah

⁵⁷ Wawancara dengan santri Tahfidz SMPIT As-Syifa Jalancagak, Khansa. Belum mahirnya dalam penerapan Ilmu Tajwid dan tajwidnya

Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab yang paling besar dalam menghambat proses menghafal Al-Qur'an santri SMPIT As-Syifa Jalancagak, dikarenakan kemampuan membaca yang belum benar, baik, lancar dalam membacanya, masih terbata-bata, masih sering tertukar huruf atau harakatnya yang membuat mereka kewalahan saat menghafal bahkan ketika menyetorkan hafalannya kepada Guru Tahfidznya, akan banyak ketukan tanda salah dari gurunya yang membuat santri bingung dimana sebenarnya letak kesalahannya, sehingga setorannya di tolak oleh gurunya karena terlalu banyak kesalahan pada bacaan.

Manfaat apa saja yang dirasakan oleh santri SMPIT As-Syifa Jalancagak saat menghafal dengan sudah memiliki kemampuan penerapan ilmu tahsin dan tajwid yang baik ?

Alhamdulillah dengan perjuangannya Selama kurang lebih 3 bulan dan setiap halaqoh Qur'an dalam setahun selalu di ingatkan dan diupgrade Ilmu Tajwid baik teori maupun praktiknya ada manfaat yang dirasakan santri ketika menghafalkan Al-Qur'an, secara tidak langsung menguasai dan mendisiplinkan dalam penerapan Ilmu Tajwid dan tajwid saat menghafal bisa mempermudah proses menghafal para santri. Berikut jawaban dari wawancara:

Menjadikan hafalan lebih kuat dan lancar⁵⁸

“Dengan menggunakan Ilmu Tajwid dan tajwid yang disiplin saat menghafal Al-Qur'an secara tidak langsung membuat ana lebih hati-hati lagi dalam menghafalkan ayat mulai dari perkata, satu ayat sampai ke targetan setiapharinya yakni setengah halaman sehingga tidak terburu buru dan asal-asalan, dan semakin bnyak juga

⁵⁸ Wawancara santri Tahfidz SMPIT As-Syifa Jalancagak, Khansa

pengulangannya saat menghafalkan ayat per ayat.”

Menjadikan setiap setoran ziyadah ataupun muroja'ah lancar tanpa harus ditolak terlebih dahulu oleh Guru Tahfidznya.⁵⁹

Dikarenakan sudah terbiasa menerapkan Ilmu Tajwid dan tajwid saat membaca Al-Qur'an, Menghafalnya, dan menyetorkan Hafalan Al-Qur'an para Guru Tahfidz pun sudah tidak lagi melihat atau mendengar adanya kesalahan dalam pengucapan huruf hijaiyah, dan kesalahan pada tajwidnya, maka koreksian pun sangat sedikit.

Menjadikan layak sebagai Imam Sholat Jahn⁶⁰

Setelah terus diamati kemampuan santri dalam melantunkan ayat Al-Qur'an yang sudah dihafalkannya atau ketika mentilawahkannya para Asatidz pun menyatakan bahwa dia sudah layak menjadi imam Jahn dikarenakan sudah memumpuni Syarat sebagai seorang imam Sholat jahn.

Menjadi lebih percaya diri akan hafalan yang dimiliki⁶¹

Setelah melalui proses yang panjang, sudah seringnya setoran murojaah dengan minimnya kesalahan pada Ilmu Tajwid dan Tajwidnya membuat santri percaya diri akan Ilmu yang ia miliki sudah hampir menyerupai bagaimana cara Guru-guru Al-Qur'annya membaca Al-Qur'ann yang baik dan benar.

Membuat orangtua senang dan bangga⁶²

Orangtua akan ingat bagaimana dulu ketika anaknya membaca Al-Qur'an sebelum masuk ke pesantren, dengan kemampuan yang belum mahir, terbata-bata,

⁵⁹ Wawancara santri Tahfidz kelas VII SMPIT As-Syifa Jalancagak, Khansa

⁶⁰ Wawancara santri Tahfidz SMPIT As-Syifa Jalancagak, Khansa

⁶¹ Wawancara santri Tahfidz SMPIT As-Syifa Jalancagak, Magfira

⁶² Wawancara santri Tahfidz SMPIT As-Syifa Jalancagak, Aisyah

tidak indah didengarnya, masih sering salah dalam panjang pendeknya, namun ketika libur semester telah tiba dan para santri kembali ke rumah untuk berlibur di suatu saat ketika anaknya sedang membaca Al-Qur'an atau orangtuanya ingin mendengarkan hafalan yang anaknya miliki, kini kondisi bacaan Al-Qur'annya sudah jauh lebih baik dari kondisi sebelum masuk ke pondok pesantren, dan hal ini membuat orangtua sangat senang dan bangga dengan anaknya.

Membuat Ayat Ayat yang dibaca meresap kedalam hati ⁶³

Hakikatnay ketika seseorang membaca dengan menggunakan Tahsin dan tajwid yang benar, santri tidak akan lagi membaca Al-Qur'an dengan tergesa gesa dan asal asalan, sehingga dapat merangsang hati untuk melakukan tadabbur (perenungan) ayat yang sedang dibaca.

Hanya dengan tilawah yang baik dan suara yang bagus lantunan suara ayat-ayat suci Alquran menjadi indah, meresap dan menggerakkan pikiran si pembacanya.

Apa sajakah hambatan-hamabtan yang dirasakan oleh Guru Tahfidz dalam pendampingan proses menghafal dengan mendisiplinkan Ilmu Tajwid dan Tajwidnya ?

Ustadz Abdul Ghifari mengemukakan berdasarkan hasil evaluasi dilapangan, beberapa hal ini menjadi hambatan bagi santri dalam proses menghafal dengan menggunakan Ilmu Tajwid dan Tajwidnya ;

Banyak santri yang masih suka mengobrol, bermain dan terbawa ketika halaqoh sedang berlangsung

Masih ada yang belum bisa fokus dalam Proses menghafalnya

⁶³ Wawancara santri Tahfidz SMPIT As-Syifa Jalancagak, Magfira

Masih ada santri yang pemahaman Ilmu Tajwid dan tajwidnya kurang baik

Masih banyak santri yang tidak sabar ketika didisiplinkan bacaan setoran Hafalan Al-Qur'annya.

Masih ada santri yang tidak terima ketika bacaan setoran hafalan Al-Qur'annya dikoreksi terus menerus

Masih banyak santri yang ketika setoran muroja'ah bacaan Ayat Al-Qur'annya kembali lagi kepada Bacaan yang salah, Sedangkan pendapat Hasil wawancara dengan Ustadzah Fitria terkait dengan hambatan-hambatan yang dirasakan dalam pendampingan proses menghafal Al-Qur'an dengan mendisiplinkan penerapan Ilmu Tajwid dan Tajwid pada hafalnya yakni:

Masih banyak santri yang sebenarnya Ilmu Tajwid dan tajwid masih belum bisa dikatakan layak untuk masuk ke kelas menghafal tapi sudah di izinkan untuk boleh menghafal. Hal ini di karenakan tuntutan Lembaga terhadap targetan pencapaian hafalan santri di setiaptahunnya.

Santri banyak yang terburu-buru dengan persiapan menghafalnya, dengan kondisi persiapan yang belum lancar sudah ingin menyetorkan hafalannya dikarenakan teman-temannya sudah bisa menyetorkan hafalannya dengan baik dan lancar sedangkan dia belum dapat targetan

setoran hafalannya.

Mendapatkan kesulitan dalam mendisiplinkan lajiah para santri yang semuanya berasal dari daerah Jawa Tengah dengan lajiah Quraisy, Lalu apa sajakah upaya atau solusi yang dilakukan Guru Tahfid untuk menyelesaikan problematika dan hambatan dalam proses mendampingi pendisiplinan penerapan ilmu Tahsin

dan Tajwid pada proses setoran hafalan Al-Qur'an santri di Halaqoh Qur'annya ?

Setiap Guru Tahfidz pastinya mempunyai upaya tersendiri dalam menyelesaikan hambatan atau problematika yang dialami di halaqohnya masing-masing. Berikut ini upaya yang dilakukan Guru Tahfidz di SMPIT As-Syifa Jalacagak:

Memberikan targetan kepada santri.

Dengan memberikan targetan kepada santri membuat santri lebih baik lagi dalam menata waktunya, memanfaatkan kesempatan yang ada dan tidak banyak membuang waktu untuk hal yang tidak bermanfaat.

Lebih sering mengingatkan

Manusia memiliki kadar iman yang kadang naik, kadang turun, maka agar tidak berlarut-larut dalam kemalasan atau futurnya teguran dan nasihat dari Gurunya akan menjadi suntikan penyemangat dan menyadarkan mereka untuk tidak lama-lama di zona tersebut. Dan bagi para tenaga pendidik dan pengajar harus senantiasa sabar dalam menanggapi sikap yang berbeda-beda dari anak didiknya. Maka setelah targetan dibuat harus ada tindak lanjutnya, salah satunya adalah dengan sering mengingatkan terkait target yang ingin dicapainya.

Guru Tahfidz di halaqoh harus sering memberikan penjelasan keutamaan yang didapatkan ketika seorang hamba membaca Al-Qur'an dengan menggunakan Ilmu Tajwid dan Tajwid yang baik dan benar. Dengan cara ini maka santri akan memahami imbalan dan merasa butuh dengan Ilmu Tajwid tersebut untuk diterapkan kepada setiap ayat-ayat yang mereka baca atau ayat yang akan mereka hafalkan.

Santri diberi reward dan apresiasi terhadap meningkatnya kemampuan

hafalana dan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini sangat penting sekali bukan semata-mata menghilangkan keikhlasan ketika mereka berusaha kuat untuk mendisiplinkan bacaan Al-Qur'an mereka tapi sebagai penambah semangat untuk santri.

Membuat waktu belajar tambahan dalam ilmu teori dan dan praktik terhadap santri yang notabene membaca Al-Qur'annya masih kurang baik.

Senantiasa mendoakan. Selain usaha yang dimaksimalkann do'apun harus terus dilangitkan. Karena pada dasarnya Allah lah yang memberikan Ilmu kepada manusia dan meneguhkannya.

B. Pembahasan

1. Korelasi Pengetahuan Ilmu Tajwid Terhadap Proses Menghafal Al-Qur'an Siswa SMPIT As-Syifa Jalancagak

Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin siswa di SMPIT As-Syifa Jalancagak

Tahsin Tilawah

Hasil Observasi penulis menunjukkan bahwa, peserta didik yang mendaftarkan ke SMPIT As-Syifa rata-rata banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an, jadi ketika santri melewati placemen test masuk ke SMPIT As-Syifa Jalancagak, santri banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar akan tetapi kebijakan masuknya ke SMPIT As-Syifa ini tidak ada persyaratan khusus dalam kemampuan calon santridalam membaca Al-Qur'an, bakkkan ada juga yang masih buta huru hijaiyah, namun ada juga yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik namun tetap saja di 3 bulan pertama santri siswa ini tetap mengikuti pembelajaran Ilmu

Tajwid dan Tajwidguna mempertajam pengucapan makhoriul huruf dan kadar penerepan ilmu tajwidnya pada bacaan Al-Qur'an.

Dan di dalam pelaksanaan masa dirosah selama 3 bulan awal semester 1 bagi siswa untuk mengintensifkan mempelajari Ilmu Tajwid baik secara teori atau praktiknya, banyak yang sangat antusias dan disiplin dalam mengikuti pembelajaran Tahsin dan pembelajaran praktik Ilmu Tajwid yaitu wajib untuk menyelesaikan 2 x khatam dalam kurung waktu 3 bulan, karena peserta didik yang sangat menyadari akan pentingnya mengikuti pembelajaran dengan baik, tapi ada juga yang bermalas-malasan mengikuti proses pembelajaran Tahsin dan tugas wajib untuk menghatamkan Al-Qur'an sebanyak 2x dalam sebulan dikarenakan masih bulum faham betul betapa pentingnya pembelajaran ini untuk proses menghafalnya nanti, bahkan ada juga peserta didik yang

sangat bersemangat sekali, ada suatu hari ketika Guru mereka tidak bisa hadir di karenakan ada halangan seperti sakit atau ada rapat dengan Yayasan, mereka akan segera menghampiri Guru Tahsin untuk meminta mengganti waktu pembelajaran atau minta untuk dirample antara materi kemarin dengan malam selanjutnya. Walaupun para pengajar di SMPIT As-Syifa tidak pernah memaksakan untuk memperbanyak materi dalam seharinya yang bisa membuat mereka pusing, tapi mereka berharap ingin cepat bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar secara istiqomah.

Namun kadang kala peserta didik tidak kebagian dalam menyetorkan bacaan Talaqinya untuk mempraktikan pengetahuan Ilmu Tajwid dan tajwidnya, hal ini di karenakan SMPIT As-Syifa hanya memiliki dua pengajar Tahsin siswa di Ikhwan

1 Guru, di akhwat 1 Guru, sedangkan jumlah mereka 18 santri dan dijadikan 1 halaqoh Al-Qur'an mereka di haruskan menyetorkan 1 halaman bacaan Al-Qur'an, sehingga Guru Tahsin tidak terlalu disipilin dalam mengkoreksi setoran santri.

Menurut penulis program pembelajaran Tahsin pada kelas di 3 bulan awal untuk mempelajari Ilmu Tajwid dan menyetorkan setoran talaqi dalam setiap harinya untuk membiasakan lidah dengan ayat-ayat Al-Qur'an ini sangat baik dan sangat efektif, tapi harus disertai dengan kesadaran diri para santri untuk sering berlatih di luar jam halaqoh Qur'an, namun kurang ada kesadaran yang penuh dari para peserta didik terhadap pentingnya menggunakan waktu di luar jam halaqoh menyebabkan mereka masih banyak yang lambat progres dalam kemampuan membaca Al-Qur'an, menurut penulis lembaga perlu mengencangkan sebuah motifasi dalam menggunakan waktu luang mereka dengan di isi dengan latihan bacaan Al-Qur'an mereka yang bisa membuat peserta didik mendapatkan hasil yang maksimal dalam targetan kurang waktu 3 bulan seperti, bacaan Al-Qur'an santri yang baik dan benar, membuat lidah sudah tidak asing lagi dengan ayat-ayat Al-Qur'an, dan habit dengan terus membersamai Al-Qur'an di waktu luang maupun di waktu sibuk sekalipun.

2. Efektivitas pelaksanaan Ilmu Tajwid sebagai solusi para siswa dalam mempermudah proses menghafal siswa SMPIT As-Syifa Jalancagak.

Efektivitas Hafalan Al-Qur'an Siswa di SMPIT As-Syifa Jalancagak dalam proses setoran hafalan Ziyadah (setoran hafalan baru) dan setoran Muroja'ah

(setoran hafalan lama) ketika menerapkan Ilmu Tajwid dan tidak menggunakan Tahsin yang baik dan benar ?

Tahfidz Al-Qur'an

Yang sudah bisa memasuki kelas Tahfidz pada siswa yakni semua siswa sebanyak 32 siswa karena telah menyelesaikan targetan tilawah dan lulus pada ujian teori tahsinnya. Di dalam pelaksanaannya hamper sama dengan peserta didik Tahsin tilawah, yang bisa menyetorkan dengan istiqomah, ada juga yang tidak. Penyebab pun sama. Karena ada yang belum menyadari betul bahwa sebenarnya setoran Tahfidz akan di masukan ke dalam raport. Tapi setelah penulis amati kedatangan santri Tahfidz lebih rajin di bandingkan saat mereka di masa 'idat, hal ini di sampaikan oleh Guru Tahfidz di halaqohnya.

Karena jam pembelajaran pun sama mulai dari waktu jam KBM dan durasi dalam KBM setiap harinya, jadi santri Tahfidz hanya perlu diingatkan oleh Gurunya untuk meluangkan waktunya supaya bisa mempersiapkan setoran hafalan ziyah dan setoran hafalan muroja'ah. Jadi saat jam KBM tiba mereka hanya perlu mengantri untuk menyetorkan hafalan yang sudah di siapkan sepanjang hari, mereka sudah tidak mempersiapkan hafalannya ketika KBM Tahfidz dimulai. Tapi ternyata banyak juga santri Tahfidz yang belum bisa mengatur waktu untuk tetap menghafalkan Al-Qur'an di waktu senggang mereka, jadi waktu setoran ziyadah atau muroja'ah sedikit terpotong karena mereka menggunakan waktu jam KBM yang singkat ini sebagai waktu persiapan setoran ziyadah atau muroja'ah mereka dan mengakibatkan habisnya waktu sedangkan mereka belum sempat setoran, hal ini juga mengakibatkan tidak teraturnya jadwal setoran yang sudah di tentukan oleh

lembaga, ada yang menggunakan waktu setoran ziyadah untuk setoran muroja'ah dan ada juga yang menggunakan setoran muroja'ah untuk setoran ziyadah.

Hasil dari penelitian pada proses menghafal santri Tahfidz ketika jam KBM Tahfidz ternyata banyak santri yang sudah masuk pada tahap menghafal akan tetapi santri bisa di katakan belum fasih dalam kemampuan membaca Al-Qur'annya, hal ini dibuktikan ketika mereka menyetorkan hafalan ziyadah maupun muroja'ah, banyak yang salah dalam pengucapan makhorijul huruf bahkan ilmu tajwidnya tidak di pakai dengan baik dan benar, ketika di tanya mengenai hukum tajwidnya dan bagaimana cara penerapan praktiknya mereka tidak mengetahui cara penerapan ilmu tajwid yang benar. Sehingga sangat berpengaruh terhadap proses menghafal. Santri yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang kurang baik akan mengakibatkan jeleknya kualitas

hafalan mereka, ketika mereka menyetorkan hafalan muroja'ah akan terus terulang kesalahan pada makhorijul huruf dan ilmu tajwidnya, dikarenakan mereka menghafal dengan cara membaca yang salah baik dari Ilmu Tajwid dan tajwidnya.

3. Factor pendukung dan penghambat efektivitas penerapan Ilmu Tajwid dalam proses menghafal siswa SMPIT As-Syifa Jalancagak

Dalam kegiatan yang kita lakukan pasti terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Begitupun dengan kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an di SMPIT As-Syifa Rembnag ini, fakto pendukungnya antara lain. Motivasi dari para pengajar dan semangat Santri Tahfidz untuk bersungguh-sungguh dalam belajar dan berhasil

menjalankan kewajiban kira sebagai seorang muslim. Dukungan dari lingkungan sekitar, merupakan suatu hal yang sangat santri Tahfidz butuhkan agar tetap memotivasi dan menumbuhkan semangat yang tinggi untuk tetap belajar Al-Qur'an. Baik Ilmu Tajwid, Ilmu Tahfidz, maupun tilawah Al-Qur'an.

Setiap jalan menuju kebaikan itu dipenuhi duri yang menghalangi pejalan kaki untuk sampai tujuan. Belajar Al-Qur'an merupakan aktifitas yang sangar mulia, baik dihadapan Allah mauoun dalam pandangan manusia. Sedemikian banyak waktu yang tercurah, konsentrasi pikiran yang terpusat, bahkan tenaga dan biaya ikut terkuras. Semua diniatkan untuk mencapai ridho Allah, tanpa ada Hasrat sedikitpun menjadikannya sebagai sumber penghasilan ataupun sanjungan. di balik kilau cahaya kemuliaan tersebut, tersembur pula serabut serabut godaan yang senantiasa menghadang sewaktu-waktu. Jadi siapapun yang pernah menjalani proses belajar Al-Qur'an atau hendak melakukan kabaikan bisa dipastikan pernah merasakan pahitnya cobaan dan manisnya godaan. Tentu, jenis godaan dan cobaan tiap-tiap orang berbeda.

Dalam usaha pasti ada hambatan, baik yang datangnya dari diri sendiri mupun dari luar. Begitupun kegiatan pembelajaran di SMPIT As-Syifa Jalancagak ini. Secara garis besar dapat disimpulkan faktor penghambatnya yaitu, malas, atau belum bisa membagi waktu antara hal yang tidak prioritas dan hal yang prioritas, kurangnya motivasi, metode pembelajaran yang belum sempurna, kebijakan Yayasan yang belum sempurna. Meskipun demikian, keinginan yang kuat dapat menjadi kunci keberhasilan mereka dalam mempelajari Al-Qur'an.

DATA SAMPLE SISWI SMPIT AS-SYIFA JALANCAGAK.

NO	NAMA SISWA	NAMA ORANG TUA		ALAMAT
		AYAH	IBU	
1	Aisyah Syakirah Az-Zahra	Juliansyah	Nofy Anwar	Jl. Lorong mandi Angin Rt.54 Rw. 14, blok A no 5 kelurahan Siring Agung Kec. Alang Alang Lebar Kota Palembang Sumatra Selatan,
2	Khansa Fadila	Agus Sutiawan	Triningsih	Jl. Kalmaya IV Blok D6 No 1b Perum Jatikramat Indah 2, Jatikramat, Jatiasih, Bekasi
3	Maghfira Ramadhani Bahtiar	Adam Bahtiar	Tintin Supriatin	Jl. Terusan Kapten Halim No. 34, Kertajaya, Pasawahan Purwakarta
4	Hania Maryam Azahra	Heddy Syaiful Hedian	Feti Patimah	Jl. Narasoma 3 No. 14/16, Perum Indraspasta kel. Bantarjati Kec. Bogor Utara Kota. Bogor 16153
5	Afiqa Fayola Syarafana	Agus Riyanto	Maelani Trihastuti	Jl. Ganesha No. 4B Kel. Pondok Kelapa Kec. Duren Sawit Jakarta Timur 13450
6	Whyanka	Weidhy Saputra	Rika Hartati	Komplek Timah Sanfur No. 3 Kec. Bukit Intan Pangkalpinang- Bangka Belitung

7	Najwa	Azmin Kamaruddi, S.Sos	Herlina, SS	Cibiru, Rt. 05/Rw. 07, Desa Jatimulya, Kec. Sumedang Utara
8	Arisha meliana	Kennedi Gusti	Yessy Elfina	Jl. Mawar Merah IV No. 73 Kel. Malaka Jaya Kec.Duren Sawit Jakarta Timur

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan Ilmu Tajwid di SMPIT As-Syifa Jalancagak sudah cukup efektif melalui program-program yang dirancang untuk mempermudah dan mempercepat siswa dalam mempelajari Al-Qur'an. Namun, masih ada kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kesadaran di kalangan santri tentang pentingnya mempelajari dan mengaplikasikan Ilmu Tajwid secara konsisten dalam proses hafalan. Hal ini berdampak pada kurang efektifnya proses hafalan karena tajwid yang tidak diterapkan dengan baik bisa mengganggu ketepatan pelafalan dan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an.

Faktor-faktor pendukung yang berkontribusi terhadap keberhasilan proses pembelajaran tajwid di SMPIT As-Syifa meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, tingkat motivasi yang diberikan oleh para pengajar, dan kesadaran santri akan pentingnya mempelajari Ilmu Tajwid. Di sisi lain, hambatan yang ditemukan adalah kurangnya kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu, motivasi yang lemah, metode pembelajaran yang belum sempurna, serta kebijakan yang perlu disempurnakan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada Pemegang Kebijakan PMB:

Pemegang kebijakan sebaiknya mempertimbangkan persyaratan minimum bagi calon santri, seperti kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lantang dan lancar, atau motivasi tinggi untuk menjadi penghafal Al-Qur'an.

2. Kepada Kurikulum Kepesantrenan:

Pembelajaran Ilmu Tajwid hendaknya tidak dibatasi hanya pada awal pembinaan di semester pertama. Santri yang belum benar dan lancar dalam

membaca Al-Qur'an sebaiknya tidak diluluskan ke kelas hafalan sebelum mencapai standar tajwid yang baik. Disarankan agar pembelajaran Ilmu Tajwid terus dilanjutkan di setiap tingkatan kelas untuk meningkatkan kemampuan tahsin santri dari waktu ke waktu.

3. Kepada Para Pengajar:

Para pengajar perlu terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka serta memberikan motivasi yang kuat kepada santri agar mereka lebih semangat dalam mengikuti setoran hafalan harian di halaqah dan berlatih secara mandiri di asrama. Selain itu, penting untuk selalu mengingatkan santri tentang urgensi Al-Qur'an dalam kehidupan mereka sebagai umat Muslim.

4. Kepada Para Santri Tahfidz:

Santri diharapkan lebih aktif dalam mempelajari dan mempraktikkan Ilmu Tajwid, memanfaatkan waktu dengan bijak, serta mencari solusi untuk mengatasi masalah kemalasan atau kurangnya semangat dalam belajar Al-Qur'an.

Penelitian ini menegaskan pentingnya pembelajaran Ilmu Tajwid yang berkelanjutan dan terstruktur untuk meningkatkan kualitas hafalan dan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di SMPIT As-Syifa Boarding School Jalancagak. Dengan memperbaiki sistem pembelajaran dan memberikan motivasi yang tepat, diharapkan kemampuan tahsin dan hafalan para santri dapat terus berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahamad Zainal Abidin, *Metode Cepat MEnghafal Juz Amma*, (mahabbah: Yogyakarta, 2016.
- Ahmad Baduilan, *Menjadi Hafidz tips dan Motivasi menghafal Al-Qur'an*, (PT. AqwamMedia Profetika: Solo, 2016
- SubhanNur, *Energi Ilahi Tilawah Al-Qur'an*, (Republika Penerbit, Jakarta, 2012.
- Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta, Teras. 2011.
- Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi*, (Literature Nusantara: Depok, 2013.
- Bedjo, *Manfaat dan keutamaan belajar Ilmu Tajwid Al-Qur'an* (Palembang : 2012.
- Kajaj, *turunnya Al-Qur'an dengan 7 huruf (Lahjah/dialek)* (alhikmahkajen 11/02/2013)
- Mahmud yunus, *kamus Arab Indonesia*, PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, Jakarta, 1997.
- Cholid Narbuko, dan Abu Achmadi, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Imam Gunawan, *Metode penelitian kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara,2014.
- Lexy J Meloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nana Syaoidah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT RemajaRosdakarva, 2013), hal 3
- Nasution, *Metodologi Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta, Budi Aksara, 2002).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasioanal, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta,Balai Pustaka, 2002.
- Salma, *Pengertian Korelasi Menurut Para Ahli dan Bentuk Analisanya*, (16 oktober 2021.
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta,2010), cet 4.

LAMPIRAN

Dokumenasi Penelitian



PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan pengajar

Apa program yang digunakan dalam proses pembelajaran di Yayasan SMPIT As-Syifa Jalancagak?

Pap saja perencanaan yang sudah dibentuk lembaga untuk membantu peserta didiknya dalam mempelajari Al-Qur'an

Apa saja kendala yang di hadapi pengajar dalam pelaksanaan pembelajaran?

Apa tujuan utama lembaga yang ingin di capai para santrinya?

Apa saja faktor pendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Yayasan SMPIT As-Syifa Remabang?

Bagaiman sikap peserta didik terhadap semua program di SMPIT As-Syifa Jalancagak

Wawancara dengan peserta didik

Apa kendala yang dihadapi saat mengikuti kegiatan di SMPIT As-Syifa Jalancagak?

Apa dengan mempelajari Ilmu Tajwid dan fasih dalam membaca Al-Qur'an dapat mempermudah proses menghafal?

Apa saja faktor pendukung agar anda istiqomah dan terus semangat saat mempelajari Ilmu Tajwid?